

EPISTEMOLOGI TAFSIR TAMSJIJJATOEL MOESLIMIEN

KARYA AHMAD SANOESI

Skripsi

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ILHAM CHABIBUR ROCHMAN

NIM : E93215068

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2019

SURAT ORISINALITAS KARYA

Tang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : ILHAM CHABIBUR ROCHMAN

NIM : E93215068

Semester : 8 (Delapan)

Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Jurusan : Tafsir dan Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Judul Skripsi : Epistemologi Tafsir Tamshiyatul Muslimin Karya Ahmad Sanusi

Surabaya, 11 Juli 2019

Saya menyatakan



ILHAM CHABIBUR ROCHMAN

NIM. E93215068

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : ILHAM CHABIBUR ROCHMAN
NIM : E93215068
Semester : VIII (Delapan)
Prodi : Ilmu Alquran dan Tafsir
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Judul : Epistemologi Tafsir Tamshiyatul Muslimin

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya, 03 Juli 2019

Pembimbing I



Dr. Hj. Muzavvanah Mutashim Hasan, MA

NIP. 195812311997032001

Pembimbing II



Moh. Yardho, M.Th.I

NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul Epistemologi Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien Karya Ahmad Sanoesi telah diujikan dalam sidang munaqasyah didepan Tim Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, pada Senin 21 Juli 2019. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Jurusan Tafsir dan Hadis.

Dekan,



Dr. Kunawi, M.Ag
NIP. 196409181992031001

Ketua Sidang



Dr. Muzayyanah Muhsim Hasan, M.A
NIP. 195812311997032001

Sekretaris



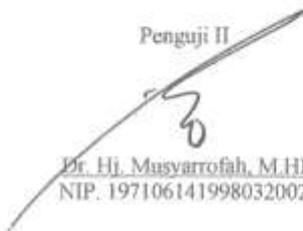
Fejrian Yazdajidi Iwanebel, S.Th.I., M.Hum
NIP. 199003042015031004

Penguji I



Drs. Fadmul Hakim Chozin, M.M
NIP. 195907061982031005

Penguji II



Dr. Hj. Musyarrofah, M.HI
NIP. 197106141998032002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ILHAM CHABIBUR ROCHMAN
NIM : E93215068
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/TAFSIR DAN HADIS
E-mail address : lisyawati98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

EPISTEMOLOGI TAFSIR TAMSJIJATOEL MOESLIMIEN KARYA AHMAD SANOESI

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 06 Agustus 2019

Penulis

(ILHAM CHABIBUR ROCHMAN)

ABSTRAK

Ilham Chabibur Rochman. Epistemologi Tafsir Tamsjijatoel Moeslimien Karya Ahmad Sanoesi.

Upaya dalam menafsirkan kitab suci Alquran diperlukan adanya epistemologi yang sesuai dengan perkembangan zaman yang mencakup kondisi sosial budaya dan ilmu pengetahuan. Epistemologi merupakan suatu disiplin ilmu yang bersifat evaluatif (menilai teori ilmu pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nalar), normatif (menentukan tolok ukur kenalaran atas kebenaran pengetahuan), dan kritis (menguji kenalaran cara maupun hasil pengetahuan yang diperoleh). Maka kerangka epistemologi dapat untuk memahami produk penafsiran. Untuk mengungkap persoalan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini menggunakan metode Penelitian yang akan dikaji menggunakan model kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dan untuk pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi dan wawancara, sehingga dapat memperoleh data-data yang berkaitan dengan penelitian. Aspek teknis Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* bisa dijabarkan sebagai berikut: *pertama*, sistematika penyajian Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* adalah runtut sesuai dengan urutan tertib ayat dan surat seperti dalam Mushaf ‘Uthmani. *Kedua*, bentuk penyajian yang digunakan adalah rinci walaupun dalam beberapa tempat lain terkadang menafsirkan secara global. *Ketiga*, bentuk penulisan yang dipakai oleh tafsir ini adalah non ilmiah, yakni tidak seperti skripsi atau tesis yang ditulis untuk keperluan akademik dengan kata lain dalam tafsir tersebut Ahmad Sanoesi tidak menampilkan footnote ketika merujuk kepada referensi lain. Aspek Metodologis Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* adalah, *pertama*, tafsir ini memakai metode penafsiran riwayat. *Kedua*, kitab tafsir ini memiliki nuansa atau corak fiqih, karena pembahasan dalam tafsir tersebut banyak menitik beratkan terhadap masalah fiqih dan sangat terperinci ketika Ahmad Sanoesi menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan fiqih. *Ketiga*, pendekatan yang dipakai dalam tafsir ini adalah metode pendekatan kontekstual. Sumber-sumber referensi penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Sanoesi dalam menulis karya tafsirnya yaitu, Alquran, Hadis, pendapat para sahabat Nabi, Rasio (akal), dan merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik seperti: seperti kitab Tafsir *Ma’alim at-Tanzil* karya Husain ibn Mas’ud al-Bagawi, kitab Tafsir *Ibn Katsir* karya Ibn Katsir, kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fachruddin al-Razy, kitab Tafsir *Lubab at-Ta’wil* karya al-Khazin, dan kitab Tafsir *Ruh al-Ma’ani* karya al-Alusi. Dan memakai rujukan tafsir modern seperti kitab Tafsir *al-Jawahir fi Tafsir al-Qur’an* karya Tantawi Jawhari. Dan pendapat ulama.

Kata Kunci : Epistemologi, Tafsir, Tamsjijatoel Moeslimien

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
ABTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI	v
PENGESAHAN PUBLIKASI	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
E. Kerangka Teori	9
F. Telaah Pustaka	11
G. Metodologi Penelitian	12
a. Model dan Jenis Penelitian	12
b. Metode Penelitian	12
c. Sumber Data Penelitian	13
d. Metode Pengumpulan Data	13
e. Metode Analisis Data	14

G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II EPISTIMOLOGI DAN METODOLOGI TAFSIR	16
A. Epistimologi	16
B. Epistimologi Sebagai Pendekatan Ilmu Tafsir	17
C. Validitas	19
D. Metodologi Tafsir Alquran	20
E. Corak Tafsir	24
F. Sumber-Sumber Penafsiran	26
a. Penafsiran Alquran dengan Alquran	26
b. Penafsiran Alquran dengan Hadis	30
c. Penafsiran Alquran dengan perkataan sahabat	32
d. Penafsiran Alquran dengan ijtihad	36
BAB III BIOGRAFI dan TAFSIR	44
1. Biografi	44
2. Karya-karya	48
3. Murid-murid	54
4. Pemikiran dan Perjuangan	57
1. Pemikiran kebangsaan	57
2. Pemikiran kenegaraan	58
a) Tentang bentuk negara	58
b) Tentang batas wilayah negara	59
c) Tentang rancangan UUD 1945	59
d) Tentang pembelaan negara republik Indonesia	61
e) Pemikiran keumatan	63
f) Pemikiran Keagamaan	64

3. Gambaran umum Tafsir Tamshiyatul Muslimin	67
4. Contoh Penafsiran	73

BAB IV EPISTEMOLOGI dan TAFSIR TAMSJIJJATOEL

MOESLIMIEN.....	73
A. Aspek teknik penulisan tafsir Tamsjijatoel Moeslimien	73
1. Sistematika penyajian	73
2. Bentuk Penyajian	76
3. Bentuk penulisan	79
4. Sumber-sumber rujukan	80
B. Aspek Metodologi Penulisan Tafsir Tamsjijatoel Moeslimien.....	82
1. Metode penafsiran	82
2. Corak tafsir	84
3. Pendekatan tafsir	85
C. Validitas Penafsiran	90
D. Analisis	92
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran-Saran	96
C. Daftar Pustaka	97

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu problem yang penting dikaji dari sebuah ilmu adalah problem epistemologi, tidak terkecuali dalam ilmu-ilmu keislaman khususnya ilmu tafsir.¹ Tafsir sebagaimana kita ketahui merupakan suatu pemahaman atas teks Alquran. Penafsiran terhadap teks Alquran sangatlah penting untuk dilakukan mengingat bahwa Alquran merupakan kitab petunjuk bagi umat manusia, sementara tidak semua ayat Alquran dapat dipahami begitu saja oleh setiap kalangan, bahkan para sahabat Nabi sekalipun sebagai generasi pertama penerima Alquran.² Fakta lainnya adalah bahwa Alquran *ṣāliḥ li kulli zamān wa makān* sementara teks Alquran tidak akan berubah dengan berubahnya zaman dan tempat, maka penafsirannya yang akan terus bergerak secara dinamis. Setidaknya, fakta bahwa Alquran sebagai petunjuk yang selalu relevan ini meniscayakan adanya perkembangan penafsiran seiring dengan berkembangnya situasi dan kondisi manusia yang semakin kompleks. Sejarah tafsir Alquran sejak masa sahabat dan terus menerus sampai sekarang yang ditandai dengan banyaknya karya tafsir yang mewarnai khazanah Islam dimasanya.

Sebagai sebuah produk pemahaman manusia (baca: mufassir) pada suatu masa tertentu, maka sebuah tafsir tidak lepas dari berbagai hal yang melingkupinya,

¹Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LkiS, 2012)19.

²Beberapa riwayat menunjukkan bahwa mereka bertanya kepada Rasul saw. Tentang suatu ayat karena tidak memahaminya.

seperti kecenderungan mufassir, kondisi sosial budaya yang dihadapi, politik, ilmu pengetahuan dan revolusi informasi, serta waktu dan konteks dimana tafsir itu muncul.³ Sehingga wajar jika kemudian berbagai karya tafsir yang telah mewarnai khazanah Islam tersebut memiliki perbedaan antara satu dengan yang lain, baik dari segi corak, pendekatan, maupun metode dan penerapannya yang mana hal ini memang terus berkembang mengikuti kemajuan zaman.

Disamping itu, ketika berbicara mengenai masalah penafsiran, maka problem utamanya adalah bagaimana memberi makna terhadap sebuah teks masa lalu yang kita baca dimasa sekarang, apakah seorang mufassir hanya sekedar mengulang makna-makna masa lalu ketika teks itu muncul atau sebenarnya ia juga diberi hak bahkan dituntut untuk kreatif dan inovatif memproduksi makna baru sesuai tuntutan zamannya. Dalam hal ini, penafsiran Alquran tidak terlepas dari metode penafsiran yang mana metode penafsiran akan mempengaruhi hasil penafsiran. Sementara pengamalan kitab Alquran bermuara dari hasil penafsiran. Oleh karena itu, sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang tidak keliru agar apa yang kita amalkan dari Alquran juga tidak salah.

Dalam upaya menjaga penafsiran Alquran dari kesalahan, maka yang patut dikaji adalah metode penafsiran yang diterapkan seorang mufassir dalam menjelaskan dan merespon gejala-gejala problem kehidupan. Hal itu karena perkembangan metode penafsiran Alquran dilatarbelakangi oleh perbedaan kecenderungan, motivasi, keilmuan, masa, dan lingkungan masyarakat sekitar

³Dengan kata lain munculnya tafsir merupakan desakan realitas sosial untuk mengungkap kandungan alquran

mufassir.⁴ Oleh karena itu kajian epistemologi tafsir merupakan suatu hal yang penting untuk dikedepankan dalam rangka untuk mengetahui sumber-sumber penafsiran, metodologi penafsiran dan sejauh mana validitas sebuah tafsir dapat dipertanggungjawabkan.

Tafsir disini tidak hanya terbatas pada tafsir yang berbahasa Arab sebagaimana yang dominan mewarnai khazanah islam awal, tetapi juga tafsir yang berbahasa selain Arab yang umumnya ditulis oleh mufassir-mufassir lokal. Sebab Munculnya tafsir berbahasa non Arab ini karena perkembangan dan penyebaran Islam ke berbagai negara dan masuk daerah-daerah yang bahasa komunikasi bukan menggunakan bahasa Arab, sehingga penafsiran Alquran kepada bahasa selain Arab menjadi penting untuk dilakukan agar masyarakat bisa memahami Alquran dan diharapkan dapat mengamalkannya. seperti halnya yang terdapat diIndonesia, para ulama melakukan terobosan penerjemahan dan penafsiran Alquran kedalam bahasa masyarakat setempat.

Hal itu dilakukan mengingat fakta bahwa, sebagai salah satu negara di Asia Tenggara yang religius, Indonesia merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam,⁵bahkan dalam tataran dunia, Indonesia merupakan negara yang penduduk beragama Islamnya terbesar,⁶tetapi tidak semua penduduk Indonesia faham dengan baik bahasa Arab sebagai bahasa Alquran. meskipun sejak

⁴M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002) 71.

⁵Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pemikiran Islam di Asia Tenggara*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009) 1.

⁶Muhammad Nurdin Zuhdi, *Hermeneutika al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-isu Budaya Lokal Keindonesiaan*, "Esensia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. XIII, NO. 2, (Juli 2012) 243.

awal Islam datang ke Indonesia saat itu pula interaksi masyarakat Indonesia dengan Alquran terjadi, sebab sebuah agama tidak bisa dilepaskan dari kitab sucinya, apalagi kitab tersebut merupakan sebuah pedoman dalam kehidupan. Namun hal ini tidak lantas membuat penduduk Indonesia faham dengan bahasa Arab sekaligus. Oleh karenanya, beberapa ulama nusantara melakukan terobosan dengan menerjemahkan dan menafsirkan Alquran kedalam bahasa lokal agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa perhatian ulama Indonesia terhadap Alquran dan pemahamannya cukup signifikan sehingga melahirkan karya-karya tafsir Alquran berbahasa lokal.

Dalam hal ini terjadi perkembangan tafsir yang dulunya hanya dikenal tafsir berbahasa Arab berkat usaha para mufassir Indonesia muncul tafsir berbahasa lokal, baik berbahasa jawa, berbahasa melayu, berbahasa sunda, atau berbahasa Indonesia itu sendiri. Hal ini dilakukan oleh para ulama agar masyarakat Indonesia dapat memahami Alquran dengan baik sehingga bisa dipraktikkan dalam kehidupan. Disamping itu dengan adanya akses ajaran Islam melalui kitab standar (yang bisa dipahami umat) akan menjadikan umat Islam mantap dalam beribadah, karena mantapnya keyakinan dan keimanan sehingga secara psikis juga menambah ketenangan batin.⁷ Salah satu kitab tafsir yang terbilang cukup awal dalam hal ini dan dianggap sebagai pelopor dalam generasinya adalah Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien Fie Tafsierie Kalami Robbil 'Alamien* karya Ahmad Sanoesi yang akan dikaji dalam penelitian ini.

⁷Nur Huda, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) 356.

Tafsir ini menarik untuk dikaji karena memakai bahasa lokal yakni bahasa melayu yang mana hal ini menjadi daya tarik tersendiri jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang beredar di masanya khususnya Indonesia yang kebanyakan adalah berbahasa Arab. Disamping itu, usaha Ahmad Sanoesi dalam menerjemahkan dan menafsirkan ayat Alquran kedalam bahasa melayu ini merupakan langkah yang cukup berani pada masanya, karena kegiatan penerjemahan dan penafsiran Alquran kepada bahasa selain Arab pada waktu itu belum dapat diterima oleh semua ulama bahkan masih dianggap haram hukumnya.⁸

Namun, hal itu tidak menghalangi untuk menulis karyanya. Dalam rangka pembumian Alquran di Indonesia pada tahun 1934 M (1352 H) Ahmad Sanoesi membuat suatu terobosan baru, yang sebelumnya tidak dilakukan oleh ulama lain, yaitu menerbitkan kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa melayu dengan huruf latin, dengan judul *Tamsjijatoel Moeslimien fie Tafsieri Kalami Robbil 'alamien*.⁹ Namun kitab tafsir ini tidak terselesaikan sampai 30 juz karena penghentian penulisan ini merupakan sebagai pemenuhan persyaratan pembebasan Ahmad Sanoesi dari statusnya sebagai tahanan kota karena pemerintahan yang saat itu dikendalikan oleh penjajah belanda dan menganggap bahwa kitab tafsir tersebut merupakan sebuah alat propaganda AII menuju gerakan politik.¹⁰

Tafsir ini merupakan karya monumental Ahmad Sanoesi, ia memandang bahwa Alquran adalah kitab petunjuk untuk diamalkan. Dengan demikian hakikat

⁸Mahmud Yunus, *Tafsir Qur'ān Karīm*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990) 3.

⁹Asep Mukhtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran KeIslamman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950*. Tesis Magister Ilmu Sejarah pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang 2011, 173.

¹⁰AII singkatan dari Al-Ittihadiyahul Islamiyyah (persatuan umat islam), berdiri pada bulan November tahun 1931.

tafsir menurutnya adalah sebagai upaya menerangkan petunjuk-petunjuk yang terkandung dalam Alquran untuk diamalkan oleh semua umat Islam.¹¹ Statemen ini menunjukkan adanya usaha kreatif mengungkap makna kandungan ayat dalam penafsirannya agar bisa diamalkan semua kalangan muslim. Dengan kata lain aspek sosial menjadi hal yang penting dalam penafsirannya, dan upaya kontekstualisasi akan mewarnai penafsirannya.

Dalam hal ini sebuah penafsiran tidaklah berangkat dari dari ruang hampa melainkan situasi dan kondisi sosial budaya serta politik masyarakat disekitarnya ikut mewarnai sebuah penafsiran. Disisi lain, ia menulis kitab tafsir dimasa penjajahan, kondisi ini tentu sedikit banyak mempengaruhi cara berpikir Ahmad Sanoesi yang kemudian ia tuangkan dalam penafsirannya. Misalnya terlihat dari seruan-seruannya untuk berjihad membela dan memperjuangkan agama, dan negara. Dalam hal ini upaya kontekstualisasi tentu saja mewarnai pola penafsirannya, dan menjadi daya tarik tersendiri untuk mengkaji kitabnya lebih jauh lagi. Menariknya juga Ahmad Sanoesi tidak hanya seorang mufassir, ia justru terkenal sebagai tokoh pemikir, pembaharu pendidikan dan pejuang kemerdekaan karena ia banyak bergelut dan melakukan pembaruan dibidang tersebut. Karyanya dibidang pendidikan sangat banyak, dan ia juga banyak berjasa mengembangkan sistem pendidikan diIndonesia yang masih bisa dirasakan hingga saat ini, ia bahkan mendapat penghargaan Bintang Maha Putera Utama Adiprana pada 11 November tahun 2009 dari Presiden Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara. Dan

¹¹Munandi Shaleh, *KH. Ahmad Sanusi – Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2016), 40.

Bintang Maha Putera Utama pada 12 Agustus tahun 1992 dari presiden Suharto atas jasa-jasanya yang besar di bidang pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan Islam.¹²

Menimbang hal-hal di atas, baik yang berkenaan dengan epistemologi tafsir maupun tentang tafsir karya Ahmad Sanoesi, sehingga tertarik untuk mengkaji epistemologi tafsir yang dalam hal ini objeknya adalah *Tamsjijatoel Moeslimien Fie Tafsiiri Kalami Robbil 'Alamien* karya Ahmad Sanoesi. Kajian epistemologi selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji, karena disinilah dasar-dasar pengetahuan maupun teori pengetahuan yang diperoleh manusia menjadi bahan pijakan dapat dikaji. konsep-konsep ilmu pengetahuan yang berkembang pesat dewasa ini beserta aspek-aspek praktis yang ditimbulkannya dapat dilacak akarnya pada struktur pengetahuan yang membentuknya.

Penelitian Epistemologi Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi ini merupakan penelitian yang akan menjelaskan hakikat tafsir menurut Ahmad Sanoesi, apa saja sumber-sumber penafsirannya dan bagaimana metodenya. Selain itu, kajian dalam penelitian ini juga untuk mengetahui sejauh mana kebenaran tafsir itu dapat diuji atau sejauh mana penafsiran tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, dalam hal ini penelitian ini diberi judul “Epistemologi Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi”.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dari latar belakang yang telah dikemukakan, kemudian diberikan identifikasi masalah yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian sebagai berikut:

¹²Ibid., 215-216.

1. Pengaruh sosial, budaya dan politik dilingkungan mufassir dalam penulisan karya tafsirnya.
2. Metodologi yang digunakan oleh mufassir dalam menafsirkan ayat suci Alquran dan kevalidan penafsiran sehingga karya tafsir dapat dipertanggungjawabkan.
3. Perjuangan Ahmad Sanoesi dalam memperjuangkan bangsa Indonesia melawan penjajahan.

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih terfokus, sempurna, dan mendalam, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian perlu dibatasi variabelnya. Oleh karena itu, penelitian ini hanya membahas yang berkaitan dengan “metodologi penafsiran dan Epistemologi tafsir yang meliputi Sistematika Penyajian, Metode dan Corak Tafsir, Sumber-Sumber Penafsiran, dan Validitas Penafsiran”. Metodologi dan Epistemologi tafsir dipilih karena hal itu menentukan kualitas dari sebuah karya penafsiran sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka masalah pokok yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistematika penyajian dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi?
2. Bagaimana metode dan corak penafsiran Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi?
3. Apa sumber-sumber yang digunakan dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi?

4. Bagaimana Validitas penafsiran Ahmad Sanoesi dalam kitab Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana metodologi dan corak penafsiran Ahmad Sanoesi dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.
2. Untuk mendeskripsikan epistemologi Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi.
3. Untuk mendeskripsikan sumber rujukan yang digunakan dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi.
4. Untuk mendeskripsikan validitas penafsiran Ahmad Sanoesi.

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah khazanah keilmuan Islam bagi kalangan sarjana muslim yang bergelut di bidang Alquran dan Tafsir. Penelitian ini dalam rangka mengenalkan lebih dalam kitab tafsir karya anak bangsa Indonesia yakni Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi terutama dari segi epistemologinya. Penelitian ini juga memberikan informasi mengenai perangkat ilmu tafsir yang digunakan untuk proses penafsiran oleh Ahmad Sanoesi.
2. Secara sosial, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan bagi kalangan yang bergelut di bidang pembinaan masyarakat dalam rangka memperkenalkan karya tafsir ulama Indonesia, yakni Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi kepada masyarakat secara luas.

D. Kerangka Teori

Epistemologi merupakan suatu cabang ilmu filsafat yang berkaitan dengan teori pengetahuan, secara etimologi, epistemologi merupakan kata gabungan yang berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yaitu *episteme* yang artinya pengetahuan dan *logos* yang berarti kata, pikiran, percakapan, atau ilmu.¹³ Adapun secara terminologi, Epistemologi adalah cabang filsafat yang berurusan dengan hakikat dan lingkup pengetahuan, dan dasar-dasarnya serta pertanggungjawaban atas pernyataan mengenai pengetahuan yang dimiliki.¹⁴

Adapun istilah tafsir berasal dari bahasa Arab *fassara-yufassiru-tafsīran* yang dalam *Lisān al-‘Arab* bermakna *al-kashf al-mugāṭṭa* (membuka sesuatu yang tertutup),¹⁵ atau bermakna *al-īdhah wa at-Tabayin* (penjelas dan keterangan).¹⁶ Istilah tafsir pada umumnya merujuk pada suatu penjelasan terhadap teks Alquran yang dilakukan oleh seorang mufassir, atau dalam bahasa Abdul Mustaqim bahwa segala upaya yang dimaksudkan untuk memahami dan menjelaskan firman Allah dalam Alquran dapat disebut tafsir, terlepas dari apakah ia mahmudah atau madzmumah. Tafsir itu sendiri dapat dibedakan menjadi tafsir sebagai produk dan tafsir sebagai proses.¹⁷

Epistemologi tafsir merupakan disiplin ilmu yang menelaah secara kritis dan analisis tentang dasar-dasar teori pengetahuan tentang tafsir. Bagaimana tata

¹³Jan Hendrik Rapar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 37.

¹⁴P. Hardono Hadi, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005), 5.

¹⁵Jamal al-Din Muhammad ibn Mukrim ibn Manzhur al-Afriqi al-Mishri, *Lisān al-‘Arab*, (Beirut: Dār Shadīr, 1994) 55.

¹⁶Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir Kamus Arab –Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 105.

¹⁷Mustaqim, *Epistemologi*, 32.

cara, teknik, atau prosedur dalam menghasilkan karya tafsir. Persoalannya adalah bagaimana merumuskan epistemologi atau metodologi tafsir yang bisa digunakan untuk memahami Alquran secara kritis, dialektis, reformatif dan transformatif sehingga produk penafsiran itu mampu untuk menjawab tantangan dan problem yang dihadapi umat manusia.

Alquran sebagai kitab *Ṣāliḥ lī kullī zamān wa makān*, maka tafsir (pemahaman) terhadap Alquran dituntut agar selalu sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu menjawab problematika umat, karena sejauh mana pemahaman umat akan Alquran mempengaruhi pradaban umat itu sendiri. Oleh karena itu, para ulama pun berupaya agar Alquran benar-benar dapat dipahami dan diamalkan serta menjawab permasalahan yang terjadi pada umat manusia dimasanya dengan menuliskan pemikiran mereka dalam kitab-kitab tafsir. Dalam hal ini munculnya beragam corak dan metodologi penafsiran merupakan suatu hal yang wajar, karena tafsir merupakan hasil pemahaman seseorang yang sangat mungkin berbeda satu sama lain sesuai latar belakang keilmuan dan pengetahuannya, pengalamannya, serta kondisi sosial yang melingkupinya.

Dalam hal ini, kajian epistemologi sangat penting, karena akan mengkaji mengenai epistemologi tafsir yang mencakup tiga persoalan pokok yaitu sumber pengetahuan, metode pengetahuan, dan tolak ukur pengetahuan. Penafsiran ini memiliki makna sebagai hasil dari produk yang ditafsirkan oleh mufassir. Oleh karena itu, epistemologi tafsir memiliki makna yaitu konsep teori pengetahuan mengenai sumber asal tafsir, metode tafsir, dan tolak ukur validitas tafsir, baik dalam posisi tafsir sebagai ilmu (perangkat), sebagai proses (metode), maupun

sebagai produk tafsir, yang dalam penelitian ini objeknya adalah Tafsir *Tamsijjatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi.

E. Telaah Pustaka

Kajian yang setema dengan kajian ini di antaranya (lihat dalam buku pengendali judul dan daftar judul-judul skripsi):

1. Karakteristik Penafsiran Ahmad Sanoesi (Kajian Terhadap Tafsir Tamsyiyatul Muslimin fi Tafsir Kalam Rabb al Alamin) Karya Maesaroh Karmilah Thesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2003. Thesis ini terfokus pada karakteristik kitab, metode, sistematika dan corak terhadap penafsiran Ahmad Sanoesi.

F. Metodologi Penelitian

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian yang akan dikaji menggunakan model kualitatif, metode kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, Proses dan makna (perspektif Subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis studi kepustakaan, (*library research*) yaitu kegiatan pengumpulan data pustaka dengan membaca, mencatat dan menganalisa bahan penelitian, jenis penelitian ini merupakan suatu cara yang memanfaatkan sumber kepustakaan untuk menggali dan mendapatkan hasil penelitian. Dalam penelitian bahan-bahan yang

digunakan yaitu karya ilmiah terkait dengan Epistemologi Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi sebagai objek dan sumber penelitian,

2. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi dan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta peristiwa yang akan dikaji. yaitu mencoba mendeskripsikan epistemologi Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi secara menyeluruh, utuh, dan sistematis, kemudian dianalisa secara kritis dan diberikan penjelasan secara mendalam dan komprehensif mengenai konstruksi epistemologi Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi.

3. Sumber data penelitian

Data-data yang akan diteliti dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primernya adalah Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi, sedangkan data sekundernya adalah data pendukung terkait hal apa saja yang berhubungan dengan epistemologi Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*.

Adapun data sekunder yang terkait dengan penelitian ini yaitu:

- a. Buku Riwayat Perjuangan KH. Ahmad Sanusi Karya Miftahul Falah.

- b. Buku KH. Ahmad Sanoesi (Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional). Munandi Shaleh
- c. Buku Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran keIslaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950 karya Asep Mukhtar Mawardi
- d. Buku Epistemologi Tafsir Kontemporer karya Abdul Mustaqim

4. *Metode pengumpulan data*

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan wawancara. Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik berupa catatan transkrip, buku, surat kabar dan lain sebagainya.

5. *Metode analisis data*

Secara operasional, penelitian ini akan dilakukan dengan beberapa langkah selektif sesuai dengan metode terkait. *pertama*, mengumpulkan dan menyeleksi data, terutama yang berkaitan dengan karya Ahmad Sanoesi dibidang tafsir serta karya-karya lain yang berhubungan dengan epistemologi penafsiran. *Kedua*, akan mengkaji data tersebut secara cermat dan komprehensif kemudian menjabarkan melalui metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis, serta menjelaskan bagaimana konstruksi tafsir dari tokoh tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengetahui hakikat penafsiran yang dilakukan oleh Ahmad Sanoesi terkait tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*. Dan macam-macam sumber

yang digunakan dalam penafsirannya yaitu terkait metode yang digunakan untuk menafsirkan serta mengkaji validitas penafsiran sehingga dapat dipertanggungjawabkan. *Ketiga*, merupakan langkah terakhir yaitu mengambil kesimpulan dari apa yang telah dipaparkan sehingga jawaban dari rumusan masalah telah ditemukan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul “Epistemologi Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* Karya Ahmad Sanoesi” ini dibagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, yang berkaitan dengan rancangan penelitian sebagai berikut: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua yaitu Kajian Teori berkaitan dengan gambaran umum epistemologi tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karangan Ahmad Sanoesi yang meliputi pengertian epistemologi tafsir, ruang lingkup epistemologi tafsir, Validitas tafsir. Metodologi tafsir, yang meliputi metode tafsir dan metode tafsir.

Bab ketiga berisi tentang biografi tokoh dan gambaran kitab tafsirnya yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, sejarah intelektual, karya-karya beliau, latar belakang penulisan serta visi misinya, dan gambaran umum kitab Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*.

Bab keempat merupakan bab inti dari penelitian ini, bab ini berisi tentang analisis epistemologi dan metodologi Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* karya

Ahmad Sanoesi yang meliputi hakikat tafsir menurut Ahmad Sanoesi, sumber penafsiran, metode penafsiran, corak penafsiran dan validitas penafsiran.

Bab kelima adalah penutup yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini. Bab ini berisi kesimpulan dan saran-saran yang membangun untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

EPISTEMOLOGI DAN METODOLOGI TAFSIR

A. Epistemologi

Terma Epistemologi berasal dari bahasa Yunani yakni *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (perkataan, pikiran dan ilmu). Kata *Episteme* dalam bahasa Yunani berasal dari kata kerja *epistamai* yang memiliki arti mendudukkan, menempatkan, atau meletakkan. Makna harfiah *episteme* berarti pengetahuan sebagai upaya intelektual untuk menempatkan sesuatu dalam kedudukan setepatnya. Selain kata *episteme* untuk kata pengetahuan dalam bahasa Yunani juga dipakai kata *genesis*, maka istilah *epistemologi* dalam sejarah pernah juga disebut *genosiologi*. Sebagai kajian filosofis yang membuat telaah kritis dan analitis tentang dasar-dasar teoritis pengetahuan, epistemologi kadang juga disebut teori pengetahuan.¹ epistemologi dimaksudkan untuk mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri hakiki dari pengetahuan manusia, Bagaimana pengetahuan itu pada dasarnya diperoleh dan diuji kebenarannya.

Epistemologi tafsir merupakan suatu disiplin ilmu yang menelaah secara kritis dan analisis mengenai dasar-dasar teori pengetahuan tafsir yaitu tata cara, teknik, atau prosedur dalam menghasilkan karya tafsir. Persoalannya adalah bagaimana merumuskan epistemologi atau metodologi tafsir yang bisa digunakan untuk memahami Alquran secara kritis, dialektis, reformatif dan transformatif

¹A.M.W Pranarka, *Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar*, (Jakarta: CSIS, 1987), 3-5.

sehingga produk penafsiran mampu menjawab tantangan dan problem yang dihadapi umat manusia

Problem epistemologi sesungguhnya bukan hanya terdapat pada filsafat, melainkan juga seluruh disiplin keilmuan Islam, termasuk didalamnya Ilmu Tafsir. Pembahasan epistemologi tafsir meliputi:

1. Sumber-sumber yang digunakan dalam menulis tafsir
2. Metode yang digunakan untuk menafsirkan Alquran
3. Validitas penafsiran yang dilakukan oleh mufassir

B. Epistemologi Sebagai Pendekatan Ilmu Tafsir

Dalam penelitian ini akan menggunakan rumusan yang digagas oleh A.H. Bakker, sebagaimana juga dinukilkan Miska Muhammad Amin, yang mempersamakan pengertian epistemologi dengan metodologi sebagaimana dalam kutipannya sebagai berikut:

Metodologi dapat dipahami sebagai filsafat ilmu pengetahuan (epistemologi). Filsafat ilmu pengetahuan yang dimaksud ini menguraikan metode ilmiah sesuai dengan hakekat pengertian manusia. Dapat ditemukan kategori-kategori umum yang hakiki bagi segala pengertian, jadi berlaku bagi semua ilmu.²

Karena epistemologi memiliki pengertian yang sama dengan metodologi dalam pandangan tersebut, maka ia dapat diartikan sebagai teori tentang metode atau cara yang terencana untuk memperoleh hakekat kebenaran suatu pengetahuan

²A.H. Bakker, *Metode-metode Filsafat*, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat, (Yogyakarta: (diktat), t.th), 3.

menurut aturan tertentu. Namun sebagai suatu pendekatan dalam ilmu tafsir, pemaknaan tentang metodologi lebih terhadap proses penafsiran yang menghasilkan suatu produk tafsir.

Tafsir sebagai bagian dari ilmu pengetahuan membatasi ruang lingkup pembahasan yang hanya berkenaan tentang metode untuk memahami dan menjelaskan makna Alquran. Namun dalam konteks keilmiah perangkat metodologis penafsiran Alquran tidak lagi hanya berkuat dengan kaidah linguistik tekstualitas normatif, namun juga pendekatan melalui kondisi sosial kontekstualitas historis juga menjadi bagian dari pendekatan interdisipliner ilmu pengetahuan untuk menafsirkan Alquran.

Epistemologi tafsir menjadi wacana keilmuan modern yang menempatkan Alquran sebagai sentralitas keilmuan, kebutuhan penafsiran dan penyandaran pemikiran terhadap Alquran menurut Komaruddin Hidayat dianggap sebagai gerakan ganda, Sentripetal dan Sentrifugal.³ kedua model gerakan ini adalah gambaran posisi Alquran dan perkembangan pemikiran manusia. Gerak sentrifugal mendeskripsikan bahwa perkembangan kondisi sosial manusia yang dinamis, maka kebutuhan terhadap tafsir Alquran menjadi hal urgen. Disisi lain Alquran sebagai sumber hukum dan petunjuk bagi umat islam, menuntut segala bentuk pemikiran manusia dikorelasikan pada Alquran.

Keterkaitan antara tafsir dan ilmu pengetahuan tentunya pertanyaan terkait hakikat ilmu dan sumber ilmu menjadi ruang pembahasan dalam epistemologi tafsir. *Pertama*, hakikat ilmu tafsir dituntut untuk selalu merujuk terhadap

³Komaruddin Hidayat, *Bahasa Agama*, (Jakarta: Mizan, 2007), 15.

kebenaran obyektif⁴ terlepas melalui pendekatan apapun. Karena suatu obyektifikasi ilmu pengetahuan harus terlepas dari kepentingan praksis individu dan golongan, sehingga validitas ilmiah menjadi ukuran obyektifikasi penafsiran.

Sumber pengetahuan dalam epistemologi tafsir yang berkembang saat ini secara umum berkuat dalam dua dimensi, antara teks dan konteks. Tekstualitas penafsiran berusaha untuk menjelas makna literlek melalui ilmu-ilmu linguitik, namun pemaknaan terhadap ilmu linguistik tidak hanya pada kaidah bahasa Arab, melainkan lebih jauh pada analisis teks kebahasaan yang dalam hal dapat menggunakan Semantika kebahasaan. Sedangkan upaya terhadap pemahaman secara kontekstual merupakan pencarian makna yang tersirat diluar teks dengan mengkaji terhadap akar historis dan kondisi sosial pada saat teks itu diturunkan.

C. Validitas

Teori yang digunakan untuk mengetahui validitas kebenaran dalam epistemologi adalah teori koherensi, korespondensi dan pragmatis. Teori koherensi (*the consistence of truth*), mengatakan bahwa kebenaran ditegaskan atas hubungan antara suatu pendapat dengan teori lainnya yang telah diketahui dan diakui kebenarannya terlebih dahulu, dengan kata lain terdapat konsistensian antara pendapat mufassir ketika menerapkan langkah-langkah penulisan karya tafsir dan penafsiran yang ada dalam kitabnya. Teori korespondensi memandang bahwa kebenaran itu berupa kesesuaian antara suatu pendapat dengan fakta empiris dalam kehidupan. Sedangkan teori pragmatis mengatakan bahwa benar tidaknya suatu

⁴Ilyas Supena, *Epistemologi Tafsir*; (Semarang: Jurnal Islamica edisi maret 2009), 40.

pendapat dapat dilihat apakah teori tersebut dapat memberikan solusi atas permasalahan dalam kehidupan masyarakat.

D. Metodologi Tafsir Alquran

Metode tafsir merupakan bagian dari pembahasan terkait dengan teknik penafsiran Alquran. term metode dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti cara⁵ atau teknik, jika dihubungkan dengan kajian tafsir, maka makna etimologis metode tafsir adalah cara menafsirkan. Metode tafsir secara terminologis menurut Nasruddin Baidan merupakan ilmu yang membahas tentang bagaimana cara menafsirkan Alquran⁶ dengan menggunakan bentuk-bentuk tertentu. Dalam hal ini juga perlu dibedakan antara metode dan metodologi tafsir, sebab metodologi cakupannya lebih luas terkait dengan pembahasan mengenai proses penafsiran melalui segala ilmu pengetahuan.

Pengertian metode secara umum dapat diaplikasikan pada berbagai macam objek, baik berhubungan dengan pemikiran dan penalaran akal, atau menyangkut pekerjaan fisik. Jadi dapat dikatakan metode adalah sarana yang amat penting digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kaitan ini maka studi tafsir Alquran tidak lepas dari metode, yakni “suatu cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah didalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan Nya kepada Nabi Muhammad SAW” (Baidan,2002 : 55).

⁵Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses 10 Juli 2019

⁶Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsir al Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 69.

Al-farmawi menggambarkan Alquran sebagaimana yang dikutip oleh Suryadilaga, bahwa Alquran sebagai lautan yang luas dan dalam tidak dapat diungkap seluruh misteri yang terdapat didalamnya. Untuk mengungkap berbagai misteri tersebut, maka bermunculan tafsir-tafsir, dan terbagi berbagai macam metode untuk memahaminya. Metode-metode tersebut pada garis besarnya terbagi atas tahlili, ijmal, muqorin dan maudhu'i.

a. Metode tahlili

Metode tahlili adalah menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala aspek yang terkandung didalam ayat-ayat yang tafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat, surat demi surat sesuai dengan urutan dalam mushaf (Baidan, 2005: 31).

b. Metode Ijmal

Metode ijmal (global) adalah metode yang menjelaskan makna ayat-ayat Alquran secara ringkas tapi mencakup dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Sistematika penulisannya mengikuti susunan ayat-ayat dalam mushaf, penyajiannya tidak terlalu jauh dari bahasa Alquran.

Ciri-ciri Metode Ijmal adalah tidak adanya ruangan untuk mengemukakan pendapat, memberikan penafsiran secara rinci tapi ringkas dan umum, mufasir hanya menafsirkan suatu ayat secara ringkas dan singkat, tanpa perbandingan dan tidak pula mengikuti suatu tema tertentu.

c. Metode Komparatif (Muqorin)

Metode komparatif terbagi menjadi tiga macam yaitu: a) membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama. b) membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang lahirnya terlihat bertentangan. dan c) membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.

Ciri-ciri metode komparatif adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat para mufasir tentang ayat tersebut, baik klasik (salaf) maupun yang ditulis ulama khalaf, serta membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan itu untuk mengetahui kecenderungan mereka, aliran-aliran yang mempengaruhi mereka, dan keahlian yang mereka kuasai.

d. Metode Tematik (Maudhu’i)

Metode tematik adalah metode yang membahas ayat-ayat Alquran sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait denganya, seperti asbab al-nuzul, kosakata dan sebagainya. Semuanya dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Alquran, hadis, maupun pemikiran rasional. Ciri utama dari metode ini adalah menonjolkan tema, judul atau topik pembahasan.

Signifikansi metode dalam kanzah keilmuan tafsir digunakan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan efisiensi. Hal itu merupakan gambaran umum

dari beberapa metode penafsiran yang berkembang saat ini. Kebutuhan seorang mufassir tidak lepas dari jenis penafsiran yang digunakan, dalam hal ini jenis penafsiran ada dua yaitu, *tafsīr bi al ma'thūr* dan *tafsīr bi al ra'yi* sebagai berdasarkan sumber penafsiran. Tafsīr bi al ma'thūr adalah jenis tafsir yang bersumber dari Alquran, hadis, riwayat sahabat atau para tabi'in yang pernah bertemu dengan sahabat.⁷ Sedangkan corak tafsir bi al ra'yi yakni jenis tafsir yang berlandaskan terhadap kemampuan istinbat mufassir melalui akal pendapatnya.⁸

Al-Zarqani membatasi tafsir bi al-ma'thūr dengan tafsir yang hanya diberikan oleh ayat-ayat Alquran, hadis Nabi SAW dan para sahabat tanpa penafsiran dari para tabi'in.⁹ Hal ini dikarenakan banyak diantara tabi'in yang menafsirkan Alquran terpengaruh oleh riwayat-riwayat israiliyat yang berasal dari kaum Yahudi dan Ahli Kitab lainnya.

Riwayat Israiliyat tidak selamanya harus ditanggapi secara negatif dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran. Jika Israiliyat tidak bertentangan dengan Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, maka riwayat-riwayat tersebut bisa diterima. Namun jika bertentangan, tidak diperkenankan untuk menjadi acuan dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran.¹⁰

Sedangkan adz-Dzahabi memasukkan penukilan dari tabi'in ke dalam tafsir bi al-ma'thur. Dia berpendapat, walaupun para tabi'in tidak menerima tafsir

⁷Manna' Khalil, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur'an*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta: Ummul Qura, 2017), 530.

⁸Ibid., 536.

⁹ Muhammad Abd al-Adhim al-Zarqani, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, jilid II, (Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, Tt), 12.

¹⁰Jamal Mustofa, *Uṣul ad-Dakhīl fi Tafsīr Ai at-Tanzīl*. Cet. I. (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 2001), 27.

langsung dari Nabi SAW, namun kitab-kitab yang termasuk tafsir bi al-ma'thur, misalnya tafsir *Jami' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya mufassir Ibnu Jarir ath-Thabari yang terkenal dengan sebutan tafsir ath-Thabari tidak hanya memuat tafsir Alquran dari Alquran sendiri, dari Nabi dan sahabat namun juga berisi tafsir dari tabi'in. Dan yang mendekati kebenaran adalah bahwa tafsir yang dinukil dari tabi'in adalah termasuk tafsir bi al-ma'thur. Hal ini karena tafsir ath-Thabari disamping memuat penafsiran Nabi SAW, penafsiran sahabat juga memuat penafsiran tabi'in, yang menjadi rujukan tafsir-tafsir selanjutnya.

E. Corak Tafsir

Corak penafsiran dalam literatur sejarah tafsir biasanya diistilahkan dalam bahasa Arab yaitu laun yang arti dasarnya warna. Corak penafsiran yang dimaksud dalam hal ini adalah bidang keilmuan yang mewarnai suatu kitab tafsir¹¹ Hal ini terjadi, karena musafir memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda, sehingga tafsir yang dihasilkannya pun memiliki corak yang sesuai dengan disiplin ilmu yang dikuasainya. Diantaranya corak penafsiran Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Tafsir shufi atau tafsir isyari

Tafsir sufi atau tafsir isyari yaitu tafsir dengan kecenderungan menta`wilkan Alquran selain dari apa yang tersirat, dengan berdasarkan isyarat-isyarat yang nampak pada ahli ibadah

2. Tafsir Fiqih atau hukum

¹¹ Abdul Mustaqim, *Aliran-Aliran Tafsir: Dari Periode Klasik hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005), 69.

Tafsir bercorak fiqih ialah kecenderungan tafsir dengan metode fiqih sebagai basisnya, atau dengan kata lain, tafsir yang berada dalam pengaruh keilmuan fiqih, karena fiqih sudah menjadi minat dasar mufasirnya sebelum dia melakukan usaha penafsiran.¹²

3. *Tafsir Falsafat*

Tafsir bercorak filsafat ialah kecenderungan tafsir dengan menggunakan teori-teori filsafat, atau tafsir dengan dominasi filsafat sebagai pisau bedahnya. Tafsir semacam ini pada akhirnya tidak lebih dari deskripsi tentang teori-teori filsafat.¹³

4. *Tafsir Ilmiah*

Tafsir bercorak ilmiah adalah kecenderungan menafsirkan Alquran dengan memfokuskan penafsiran pada kajian bidang ilmiah, yakni untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan alam. Atau tafsir yang memberikan hukum terhadap istilah alamiah dalam ibarat Alquran.¹⁴

5. *Tafsir Adabi (lughawi)*

Tafsir bercorak lughawi ialah kecenderungan tafsir dengan memfokuskan penafsiran pada bidang bahasa. Penafsiran meliputi segi i'rab, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya. Tafsir semacam ini selain

¹²Abd. Kholid, *Kuliah Madzâhib al-Tafsir*, (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003), 56.

¹³ Mustaqim, *Aliran-Aliran*, 56.

¹⁴ Moh. Husein adz-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Nasyr: Tuzi', 2005), 419.

menjelaskan maksud-maksud ayat-ayat Alquran juga menjelaskan segi-segi kemu'jizatnya.¹⁵

6. *Tafsir bercorak ijtima'i (sosial masyarakat)*

Tafsir ini memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung.

7. *Tafsir bercorak kalam (teologi)*

Tafsir bercorak kalam ialah tafsir dengan kecenderungan pemikiran ilmu kalam, atau tafsir yang memiliki warna pemikiran kalam. Tafsir semacam ini merupakan salah satu bentuk penafsiran Alquran yang tidak hanya ditulis oleh simpatisan kelompok teologis tertentu, tetapi lebih jauh lagi merupakan tafsir yang dimanfaatkan untuk membela sudut pandang teologi tertentu. Paling tidak tafsir model ini akan lebih banyak membicarakan tema-tema teologis dibanding mengedepankan pesan-pesan pokok Alquran.¹⁶

F. Sumber-Sumber Penafsiran

Garis besarnya sumber-sumber penafsiran Alquran ada empat macam, yaitu Alquran, Hadis, qaul sahabat dan ijtihad.

1. *Penafsiran Alquran dengan Alquran*

“*Alquran yufassir ba'duhu ba'dan*”, sebuah konsep yang diusung oleh para ulama dikembangkan menjadi tafsir mauḍu'i dan menemui popularitasnya pada era modern dan kontemporer seperti: Amin al-Khulli, bintu al-Syathi,

¹⁵Kholid, *Kuliah Madzahib*, 69.

¹⁶Mustaqim, *Aliran-Aliran*, 70.

Abu Hayyan al-Farmawi, Hassan Hanafi, dan Fazlu Rahman. Jika ditilik lebih jauh sebenarnya konsep ini berangkat dari asumsi ilmu munasabah Alquran. Terdapat beberapa ayat yang menjadi legitimasi adanya relasi internal antara surat atau ayat dalam Alquran. Imam al-Qurthubi, contohnya, ia menjadikan firman Allah pada surat an-Nisa ayat 25 sebagai dalil adanya hubungan dan kaitan antara ayat dalam Alquran.¹⁷ Hal ini selaras dengan pernyataan Shalah al-Khalidi. Berbeda dengan kedua ulama tersebut, al-Zamaksyari menjadikan surah Hud ayat 1 sebagai landasan adanya munasabah dalam Alquran. Yang akhir-akhir ini ahli bahasa menggunakan internalisasi dalam Alquran. Jika menggunakan model ilmu ini dalam kerangka yang dipaparkan oleh Rom Harre, kategori ini masuk dalam homeomorph. Yaitu ketika Alquran sebagai subyek dalam konteks ini menjadi sumber.¹⁸ Munasabah Alquran oleh para ulama, semisal Imam al-Khattabi, Imam al-Jurjani serta al-Baqillani menjadi salah satu dari keistimewaan Alquran. Yang dalam bahasa Muhammad Syahrur disebut sebagai I'jaz ilmiyyah.

Akan tetapi tafsir Alquran bi Alquran tidak hanya berorientasikan sharh tetapi juga terdapat kaidah-kaidah yang dikembangkan oleh para ulama ulum Alquran dan ulama ushul fiqh. Yaitu kaidah Muṭlaq-Muqayyad, kaidah nasakh-mansukh, dan kaidah mujmal-mubayyan. Tafsir metode ini oleh Ibnu Taimiyyah dijadikan sebagai sebaik-baiknya penafsiran. Abdullah Saed memaparkan pernyataan Ibnu Taimiyyah,

¹⁷Amir Faishol Fath, *The Unity of The Qu'ran* terj. Nasiruddin Abas, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010), 21.

¹⁸Heddy Shri Ahimsa Putra, *Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2006), 30.

The best method in [tafsir] is that the Qur'an be interpreted by the Quran. Where the Quran sums up [a point], the same point is elaborated in another place. What is briefly mentioned in one place is explained in detail in another place.¹⁹

Kalimat atau kata dalam Alquran bermacam-macam, ada yang mujmal, kemudian ditayyid di tempat yang lain. begitu pula kadang-kadang ada yang umum, kemudian ditakhshish pada tempat lainnya. Oleh karenanya merupakan suatu keharusan bagi seorang mufassir, agar ia memperhatikan kalimat atau kata-kata tersebut, harus dihubungkan antara yang satu dengan yang lainnya dalam masalah yang sama. Dengan demikian, maka jelaslah bahwa Alquran dapat ditafsirkan dengan Alquran sendiri, atau dengan kata lain bahwa yang dimaksud Allah dapat dapat dipahami dari apa yang telah difirmankan oleh Allah sendiri.

Dalam hal ini Muhammad Husen Adz-Dzahaby memberikan suatu ketentuan hukum dalam penafsiran Alquran sebagai berikut:

Dalam hal ini (penafsiran Alquran dengan Alquran) merupakan suatu langkah dimana seseorang (mufassir) tidak boleh menyimpang dari padanya, dan menuju ke langkah yang lain selama ia (Alquran dengan Alquran) masih ada. Sebab yang berfirman itu lebih mengerti tentang arti-arti firmannya dan lebih mengetahui dari pada yang lain.

Dalam hal yang senada, Ibnu Katsir mengemukakan sebagai berikut:

sesungguhnya jalan yang paling shoheh dalam hal itu (penafsiran) adalah menafsirkan Alquran dengan Alquran. Sebab apa yang (tertera) secara global dalam sesuatu tempat, maka sesungguhnya telah diperinci dalam tempat yang lain.

¹⁹Ibn Taimiyyah, *Muqaddimah fi Ushul al-Tafsir*. Sebagaimana dikutip oleh Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an*, 43.

Agar lebih jelas lihat suatu contoh sebagai berikut, yang tercantum dalam surat Al-Baqarah: 228, disebutkan ayat yang masih umum yang berbunyi:

.... وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ...²⁰

Dan wanita-wanita yang ditolak, hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali suci atau tiga kali haidh.

Ayat ini ditakhshish dengan surat Al-Ahzab ayat 49 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَكَحْتُمُ الْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ طَلَقْتُمُوهُنَّ مِنْ قَبْلِ أَنْ تَمْسُوهُنَّ فَمَا لَكُمْ عَلَيْهِنَّ مِنْ عِدَّةٍ تَعْتَدُونَهَا فَمَتَّعُوهُنَّ وَسِرَّحُوهُنَّ سِرَاحًا جَمِيلًا²¹

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu menikahi perempuan-perempuan yang beriman, kemudian kamu ceraikan mereka sebelum kamu mencampurinya, maka sekali-kali tidak wajib atas mereka iddah bagimu yang kamu minta menyempurnakannya, maka berilah mereka mut'ah (pemberian), dan lepaskan mereka itu dengan cara yang sebaik-baiknya

Dalam hal ini, makna yang terdapat pada ayat pertama dibatasi oleh makna ayat kedua yang memiliki pengertian bahwa wanita-wanita yang diceraikan dan belum dikumpul oleh suaminya, tidak wajib menunggu iddah, seperti yang tertera pada ayat pertama. Dengan demikian, ayat yang pertama ini berlaku untuk wanita yang diceraikan oleh suaminya dan sudah pernah dikumpul.

2. Penafsiran Alquran dengan Hadis

Dalam konteks dijadikannya hadis sebagai sumber rujukan kedua setelah Alquran dalam penafsiran Alquran secara normatif bereangkat dari dalil normatif, surah al-Nahl ayat 44.²² Inilah sebab mengapa para ulama kemudian merumuskan dan menjadikan fungsi utama dari hadis adalah *tabyin li al-Kitab*.

²⁰al-Qur'ān, 2: 228.

²¹al-Qur'ān, 33: 49.

²²Mahmud Yunus, *Ilm Musthalah al-Hadis*, (Jakarta: al-Maktabah al-Sa'adiyyah Putra), 4.

Selain itu sunnah nabi merupakan eksponen faktual daripada nabi yang secara langsung berdialektika dengan Alquran.²³ Akan tetapi masih perlu diperinci bagian mana saja yang menjadi tabyin li al-Kitab, apakah keseluruhan daripada hadis atau hanya sebagian saja? Setidaknya ada dua sumber, yaitu hadis yang merupakan komentar Rasulullah langsung, baik secara praktis maupun bayani, yang terekam dalam kitab tafsir, sebagaimana dinyatakan oleh Amin al-Khuli dalam kitabnya *Tafsir Ma'alim Hayatihi wa manhajuh al-Yaum*.²⁴ Sehingga tidak mengherankan jika pada awal periode Islam, karya tafsir Alquran masih bercampur dengan karya hadis dan sirah (*biografi nabi*).

Akan tetapi menggunakan hadis untuk menjelaskan konteks Alquran bukanlah upaya sederhana. Salah satu tantangan terbesarnya adalah bagaimana mengukur nilai epistemologis semua hadis yang dianggap menyajikan konteks yang dikehendaki. Meskipun mayoritas ulama setuju dengan Syafi'i bahwa sunnah nabi penting digunakan untuk memahami Alquran tetapi mereka berbeda pendapat ketika menilai beragam hadis yang dianggap shahih. Ingrid Mattson dalam hal ini melanjutkan.²⁵

Beberapa hadis diriwayatkan oleh banyak orang dari generasi muslim yang paling awal, hadis mutawatir semacam ini tentu saja bisa dipercaya, tetapi jumlahnya sangat sedikit. Beberapa hadis lain diriwayatkan hanya oleh satu orang dalam setiap generasi yang disebut hadis ahad. Hadis ahad biasanya diterima sebagai dalil oleh ulama seperti al-Syafi'i dan Ahmad bin Hanbal, jika semua perawinya dinilai jujur

²³Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, (Bandung: Pustaka, 2003), 49.

²⁴Amin al-Khullī, *al-Tafsir: Ma'alim Hayatihi wa manhajuh al-Yaum*, (T.tp.: Dar Mu'allimin, 1994), 273-274.

²⁵Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pemahaman untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah al-Qur'an*, (Jakarta: Zaman, 2008), 290.

dan terpercaya. Namun ulama lain bersikap skeptik terhadap penggunaan riwayat semacam ini untuk menafsirkan Alquran. Bagaimana bisa ayat Alquran yang berasal dari Tuhan dibatasi dan dijelaskan oleh hadis yang diriwayatkan seorang perawi tunggal yang mungkin keliru? Orang yang menerima hadis semacam itu harus menakar keabsahannya dengan prinsip-prinsip hukum lain untuk memastikan bahwa ia tidak berbenturan dengan semua bukti yang relevan. Sebagaimana dimaklumi, hadis berfungsi sebagai penjelas terhadap maksud Alquran. Dalam hal ini hendaklah memperhatikan tingkatan nilai sanad dan matan hadis. Maka dalam penafsirannya menggunakan sumber ini, perlu adanya penelitian tentang shahih tidaknya suatu hadis, atau jelasnya hadis yang bagaimana yang bisa digunakan menafsirkan ayat-ayat Alquran”.

Contoh Hadis sebagai penafsir ayat Alquran sebagai berikut:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ²⁶

Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat dan ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'.

Ayat di atas kemudian dijelaskan (ditafsirkan) bagaimana kaifiyah atau cara melakukan shalat sebagai berikut:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Sembayanglah kamu sebagaimana kamu melihat aku bersembahyang (HR. Bukhary).²⁷

3. Penafsiran Alquran dengan perkataan sahabat

²⁶al-Qur'an, 2: 43.

²⁷Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy Syaikani, *Nailul Author*, Juz II, (Musthafa Al Baby Al Halaby Mesir), 195.

Apabila penjelasan Alquran tidak terdapat dalam hadis, maka sebagai penjelasan dapat diambilkan dari perkataan sahabat yang shahih, karena mereka secara langsung bertemu dan bergaul dengan Rasulullah SAW serta mereka mengetahui sebab-sebab turunnya Alquran. Mereka menafsirkan Alquran dengan hadits yang mereka dengar dari Rasulullah, baik secara langsung atau mendengar dari orang lain.

Akan tetapi yang harus digarisbawahi adalah bahwa para sahabat mempunyai kemampuan, *al-Ṭaqah*, yang berbeda dalam menafsirkan Alquran. Di antara mereka, menurut Hasbi ash-Shiddiqy, ada yang ilmu tentang kesusasteraannya mendalam, ada yang terus menerus menyertai rasul dan dapat menyaksikan asbab al-Nuzul dan ada yang tidak. Ada di antara mereka yang mengetahui secara sempurna adat istiadat bangsa Arab dalam pemakaian bahasa, ada yang tidak. Ada yang mengetahui dengan baik perbuatan bangsa Yahudi, ada yang tidak.²⁸ Dalam hal ini ‘Abdullah bin Mas’ud mengungkapkan, sebagai bentuk taḥadduth bi al-Ni’mah dalam memahami isi kandungan Alquran, “Bertanyalah padaku”, “Tiada Tuhan selain Allah tidaklah diturunkan suatu ayat dari Alquran kecuali saya mengetahui untuk apa diturunkan, dan dimana diturunkan”.²⁹

Disisi lain pemahaman para sahabat terhadap Alquran pun begitu mendalam, sehingga mereka tidak akan beralih pada suatu ayat sehingga mereka mampu memahami dan mengamalkannya. Seperti yang telah diriwayatkan oleh

²⁸M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar ilmu al-Qur’an*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1954), 208.

²⁹Sholih ‘Abd al-Fattah al-Khalid, *Ta’rif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*, (Damaskus: Dar al-Qalam), 202.

Abdurrahman al-Salamiyyi bahwasannya para sahabat yaitu Utsman bin ‘Affan, Abdullah bin Mas’ud, dan Addullah bin Umar ketika Rasulullah SAW membacakan ayat Alquran kepadanya, maka mereka akan mempelajari makna ayat tersebut dan tidak berpindah ke ayat yang lain sampai benar-benar memahami serta mengamalkannya.³⁰ Para tabi’inpun harus diteliti validitas sanadnya sehingga benar-benar bersambung jalur periwayatannya.

Asy-Syuyuthi, dalam kitabnya *Al Itqan* mengatakan bahwa di antara para sahabat terkemuka dalam bidang tafsir ada 10 orang yaitu:

1. Abu Bakar Ash-Shiddiq
2. Umar bin Khaththab
3. Utsman bin Affan
4. Ali bin Abi Thalib
5. Abdullah bin Mas’ud
6. Abdullah bin Abbas
7. Ubay bin Ka’ab
8. Zaid bin Tsabit
9. Abu Musa al Asy’ari
10. Abdullah bin Zubair.³¹

Selain di atas ada beberapa sahabat yang ahli dalam tafsir, walaupun derajatnya lebih rendah dari yang sepuluh tersebut, yaitu seperti:

1. Anas bin Malik

³⁰Ibid., 203.

³¹Hasbi Ash Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 203.

2. Abu Hurairah
3. Ibnu Umar
4. Amr bin Ash
5. Aisyah Ash-Shiddiqiyah³²

Yang paling banyak diterima tafsirnya dari kalangan khalifah yang empat ialah Ali bin Abi Thalib. Yang paling banyak diterima tafsirnya dari kalangan bukan khulafa' ialah Ibnu Abbas, Abdullah bin Mas'ud dan Ubay bin Ka'ab.³³

Masalah penafsiran Alquran dengan perkataan sahabat, terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama. Walaupun demikian prinsipnya umat Islam diperintah mengikuti jejak para sahabat, sebagaimana dijelaskan dalam firmannya surat At-Taubah: 100 yang berbunyi:

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ³⁴

Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridho kepada mereka dan merekapun ridlo kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka akan kekal didalamnya selama-lamanya, Itulah kemenangan yang besar.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah menjamin surga bagi para sahabat terdahulu memasuki Islam baik dari Muhajirin maupun dari Anshar begitu pula orang-orang yang mengikuti jejak mereka. Dalam firman Allah "Allah ridlo" kepada mereka memberi pengertian ridlo pula diikuti penafsiran

³²Ibid., 204.

³³Ibid.

³⁴al-Qur'an, 9: 100.

mereka dalam Alquran, selama tidak bertentangan dengan nash-nash Alquran dan hadis Rasulullah.

Sebagian ulama memberikan Batasan penafsiran sahabat yang disamakan dengan hadis marfu' ialah penafsiran yang didalamnya tidak dimasukkan sama sekali pertimbangan akal. Sedangkan kalau ada pertimbangan akal para sahabat dimasukkan di dalamnya, maka nilainya sama dengan hadist mauquf.

Sebagai kelengkapan, oleh karena itu dibawah ini dikemukakan contoh penafsiran sahabat, seperti penafsiran Ibnu Abbas ketika beliau ditanya tentang surat al-Anbiya: 30.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيًّا أَفَلَا يُؤْمِنُونَ³⁵

Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwasannya langit dan bumi itu keduanya adalah suatu yang padu, kemudian kami pisahkan antara keduanya. Dan dari pada air kami jadikan segala sesuatu yang hidup maka mereka tidak juga beriman.

Seorang datang kepada Ibnu Umar, bertanya tentang ayat di atas. Lalu Ibnu Umar menyuruh dia supaya pergi/ bertanya kepada Ibnu Abbas. Jawab Abbas sebagai berikut:

Langit (dahulu) adalah panas tidak menurunkan hujan, dan bumi (dahulu) tandus tidak menumbuhkan. Kemudian langit ini memberikan siraman dengan hujan dan bumi subur dengan tumbuh-tumbuhan”³⁶

4. Penafsiran Alquran dengan ijtihad

³⁵al-Qur’ān, 21: 30.

³⁶Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, jilid 8, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2005), 446-448.

Penafsiran ijtihad pada dasarnya berpangkal kepada selain Alquran, hadis, dan qaul sahabat. Namun demikian tidak sembarang orang-orang boleh menafsirkan Alquran dengan ijtihad, melainkan tersebut bagi yang memiliki kemampuan dan keahlian dibidang ini.

Urusan-urusan yang wajib disandarkan ijtihad kepadanya dalam menafsirkan Alquran ialah sebagai berikut:

- a. Nukilan dari pada Rasulullah Saw dengan menghindari yang *ḍaif* dan yang *mauḍu*.
- b. Mengambil pendapat para sahabat, mengenai pendapat ini ada yang menggolongkan kepada golongan *hadist marfu'* ada yang mengkhususkan dengan *asbabun nuzul* dan pendapat-pendapat yang tidak dapat dicapai dengan ijtihad saja.
- c. Ilmu-ilmu bahasa, dengan memelihara diri dari memalingkan ayat kepada makna yang berlawanan dengan kehendak *syara'* terkecuali makna yang sudah banyak dipakai oleh bahasa Arab sendiri.
- d. Pengertian yang dikehendaki oleh susunan pembicaraan dan ditunjuki pula oleh *Undang-undang syara'*, macam keempat inilah yang dinamakan *ta'wil*.³⁷

Makna tafsir ijtihad yang diterima adalah yang diperhatikan padanya riwayat-riwayat yang dinukilkan dari pada Rasulullah, para sahabat yang menjadi pelita bagi para mufassir dalam menafsirkan Alquran, sedang penafsir

³⁷Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Pengantar*, 212.

itupun mengetahui undang-undang, mendalami uslub-uslubnya sebagaimana mempunyai ilmu yang dalam tentang undang-undang syari'at.

Kitab-kitab tafsir Ma'qul antara lain:

- a) Tafsir Jalalain, susunan Jalaludidin Muhammad Al Mahally dan Jalaluddin Muhammad Ash-Suyuthy.
- b) Tafsir Anwatut Tanzil, susunan Ibnu Said Al-Baidhawi.
- c) Tafsir Ruhul Ma'ani, susunan Syihabuddin Ar-Razy.

Perkembangan Tafsir untuk mempermudah dalam uraian tentang periode perkembangan tafsir, maka akan dibagi menjadi 3 periode.

- a. Periode Mutaqaddimin
- b. Periode Mutaakhirin
- c. Periode baru.

- a) Periode Mutaqaddimin meliputi periode sahabat, dan tabiin (abad I-III H)

Alquran diturunkan kepada Nabi SAW dengan bahasa Arab dan uslubnya menggunakan arti hakekat, majas, sharoh, kinayah, ijas, itrab, dan sebagainya. Nabi Saw dapat memahami maksud Alquran, baik secara global maupun secara detail.

Rasulullah SAW setiap menerima ayat langsung menyampaikan kepada para sahabatnya dan menafsirkan mana yang perlu ditafsirkan.

Penafsiran Rasulullah itu ada kalanya dengan sunnah qauliyah, ada kalanya dengan sunnah fi'liyah dan ada kalanya dengan sunnah taqririyah.³⁸

Para sahabat dapat memahami Alquran secara global, sedangkan pemahaman mereka terhadap Alquran tidak mudah hanya bermodal pengetahuan bahasa Arab saja, akan tetapi mereka harus membahas, meneliti dan kembali kepada Nabi SAW untuk memahami apa yang sulit bagi mereka.

Pada periode ini tidak terdapat satupun kitab yang ditemukan, kecuali hanya beberapa kitab ditulis oleh orang yang terakhir di antara mereka, ialah orang-orang yang masih hidup pada masa tabiin. Setelah datang angkatan tabiit tabiin barulah ditulis kitab-kitab tafsir melengkapinya semua surat-surat dalam Alquran. Kitab tafsir yang mereka tulis itu mengandung perkataan sahabat dan tabi'in. Diantara tabiit tabi'in penulis tafsir ialah Sufyan bin Uyainah, Yazid bin Harun al Kalb, Muhammad bin Ishaq, Muqathil ibnu sulaiman, dan al Waqidi.

Mufassir yang terkenal pada periode ini ialah al waqidi meninggal tahun (207 H). sesudah itu Ibnu Jarir Ath Thabari meninggal (310 H). tafsir Ibnu Jarir merupakan kitab tafsir mutaqqaddimin yang paling besar dan sampai ke tangan generasi sekarang, Namanya ialah Jami'ul bayan. Para penafsir banyak mengutip dan mengambil bahan dari tafsir Ibnu Jarir.

b) Periode Mutaakhirin (abad IV H – abad XII H)

³⁸Ibid., 219.

Setelah agama Islam mengembangkan pengaruhnya ke berbagai daerah yang memiliki kebudayaan tradisional seperti negeri Porul, Ethiopia dan Afrika Utara, terjadilah persaingan antara kebudayaan Islam yang masih bersifat sederhana (klasik) dengan kebudayaan Islam yang sudah mengalami kulturasi peradaban, sehingga kebudayaan tersebut semakin berkembang.

Persinggungan tersebut membawa dampak perubahan pada kitab-kitab tafsir, dan para mufassir mulai mengadakan penyelidikan dan perbandingan terhadap apa yang dilakukan orang-orang sebelumnya.

Sesudah Ibnu Jarir wafat, muncul beberapa tokoh ulama yang menafsirkan Alquran, maka diantara ulama tafsir abad IV ini, terdapat ulama yang sungguh-sungguh menafsirkan Alquran dengan dasar dirayah yaitu menafsirkan Alquran dengan ijtihad (*nil ma'qul*). Menafsirkan Alquran dengan dirayah adalah salah satu hasil yang ditumbuhkan oleh perkembangan ilmu nahwu, lughah, balaghah dan kalam, Yaitu menafsirkan ayat Alquran sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Dalam abad IV ini berkembanglah tafsir ra'yi (*tafsir dengan menggunakan ijtihad*).

Ulama penyusun tafsir Alquran secara lengkap dengan dasar dirayah yaitu benar-benar menggunakan kaidah-kaidah sesuai dengan kehendak bahasa ialah Abu Muslim Muhammad Ibnu Bakar Al Ashqalani (322 H) tafsirnya bernama jam'ut ta'wil.

Kemudian pada abad V H, muncul seorang ulama tafsir bernama Jarullah al-Zamakhsyari (467-528 H) ia menulis kitab yang berjudul tafsir *al Kasyaf*. Maka tafsir *bil Ma'qul (dirayah)* mencapai puncaknya pada masa Az

Zamakhshari, yang menerangkan dengan sempurna dengan pendekatan balaghah Alquran. Dan terkenallah tafsir ini dalam kalangan ulama sebagai suatu pedoman dalam menerangkan balaghah Alquran.³⁹

Pada abad VI H muncul ulama tafsir bernama Abu Muhammad Ibn Athiyah Al Maraghi (542 H). Ia mengarang kitab tafsirnya yang diintisarikan dari kitab-kitab tafsir mutaqqadimin, kitab tafsirnya berjudul *al Muqaramul wajiz*. Tafsir ini menjadi pedoman dan pegangan penduduk maroko dan Andalusia.⁴⁰

Kemudian pada abad VII H, muncul seorang tokoh ulama tafsir bernama al-wadhi al-Baidhawi (685 H). Ia mengarang kitab tafsir didalamnya diterangkan I'rab, qiraat dan balaghah yang terkandung dalam ayat-ayat Alquran.

Kitab Al-Baidhawi ini adalah sebuah tafsir yang diterima baik oleh para ulama. Menurut penyelidikan sebagian ahli tafsir, bahwa tafsir karyanya merupakan Mukhtashar dari tafsir *Al-kasyaf*. Tafsirnya bernama *Anwarul Tansil*.

Pada abad VI muncul ulama tafsir bernama Imam Abdullah bin Muhammad yang terkenal dengan nama al-Khazin. Ketika menulis kitab tafsirnya, ia menafsirkan Alquran dengan riwayat, akan tetapi ia tidak menyebutkan sanad dari riwayat-riwayat itu, dia senang menerangkan menggunakan berbagai macam riwayat, dalam tafsirnya dia menyebutkan

³⁹Ibid., 245.

⁴⁰Ibid., 247.

riwayat dan cerita-cerita israiliyat, kemudian dia memaparkan kisah-kisah lalu menunjukkan kelemahan dan kedustaannya agar orang tidak terpedaya dengan kisah-kisah tersebut. Kitabnya berjudul tafsir *Al Khazin*. Kitab ini sampai kepada generasi sekarang.⁴¹

Kemudian pada abad IX H, muncul ulama tafsir yaitu Thahir Muhammad Ibran Ya'qub al-Fairuzzabady (617 H) kitab tafsirnya berjudul *Tanwirul Miqyas min tafsir Ibu Abbas*. Kemudian pada abad X H, muncul tokoh ulama tafsir Jalaluddin Muhammad al-Mahally dan disempurkan oleh jalaluddin Abdur Rahman as-Suyuthy (911 H) mereka menafsirkan Alquran dengan ungkapan bahasa yang mudah dimengerti dan pendek uraiannya, sehingga mudah difahami. Tafsir ini banyak berkembang dimasyarakat dan diantara para ulama masa sekarang. tafsirnya berjudul tafsir *Jalalain*.⁴²

Pada abad XI dan abad XII H kemudian abad XIII H muncul ulama tafsir Syihabuddin Muhammad al Alusy al-Baghdadi ia seorang mufti Baghdad, tokoh Sastrawan, teladan ulama. Ia seorang yang berkedudukan besar dalam lapangan ilmu pengetahuan.

Kitab tafsir karyanya memuat beberapa pendapat ulama salaf baik dirayah maupun riwayat mencakup pendapat para ilmuwan dan mengutip dari tafsir-tafsir terdahulu. Karya tafsirnya dianggap sebagai sumber tafsir riwayat, dirayah dan isyarah yang baik.⁴³

⁴¹Muhammad Ali Ash-Shabuny, *Pengantar Studi Al-Quran At-Tibyan*, Alih bahasa Moch. Chudlori Umar, (Bandung: PT. Al-Maarif 1984), 26.

⁴²Ash-Shiddiqy, *Sejarah dan Perkembangan*, 225.

⁴³Ash-Shabuny, *Pengantar Studi*, 226.

c) Periode baru

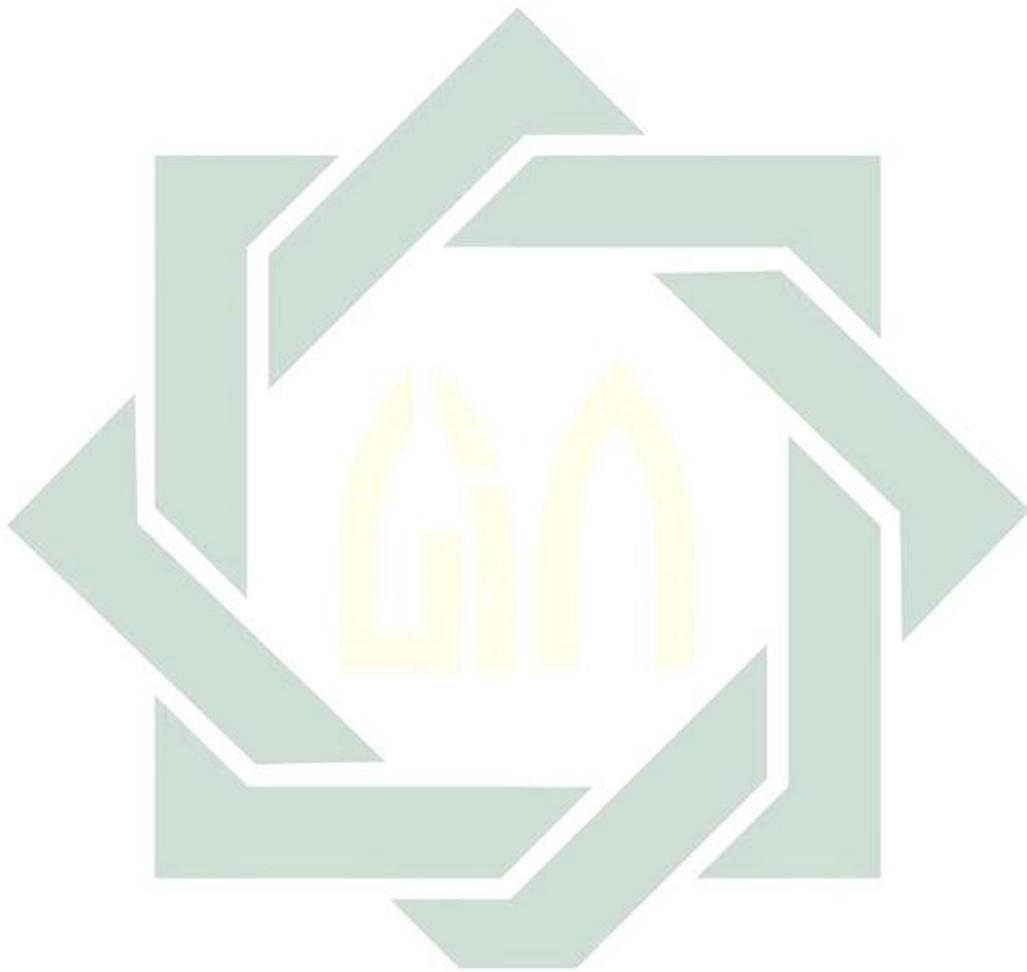
Periode ini dimulai sejak akhir abad XIX sampai saat ini, pada waktu masa seluruh umat Islam di bagian bumi setelah sekian lama ditindas dan dijajah oleh bangsa barat, mulai bangkit kembali. Dimana umat Islam telah merasakan agama mereka dihina dan menjadi alat permainan, serta kebudayaan mereka dirusak dan dinodai.

Maka muncul modernisasi yang dilakukan oleh tokoh-tokoh Islam seperti Jalaluddin al-Afghoni dan murid beliau Syekh Muhammad Abduh. Di Pakistan dan India gerakan tersebut dipelopori oleh Sayyid Ahmad Khan. Gerakan modernisasi tidak hanya di India dan Pakistan saja, tetapi mulai menjalar ke Indonesia.

Bentuk modernisasi Islam pada masa ini ialah menggali kembali api perjuangan Islam yang telah padam, membela agama Islam dari jajahan bangsa barat. kaum Muslimin mempelajari pengetahuan, kemampuan bahkan tradisi yang dipakai oleh orang Barat, untuk dijadikan alat penangkis dari serangan mereka.

Tafsir dalam periode ini, mengikuti garis perjuangan dan jalan pikiran kaum muslimin pada waktu itu seperti halnya tafsir *al-Maraghi* karya Ahmad Musthafa al-Maraghi dan tafsir *Fi Dhalil Qur'an* karya Sayyid Qutub.

Dari uraian singkat tentang perkembangan tafsir melalui tiga periode tersebut menunjukkan adanya penyempurnaan sehingga diantaranya ada yang menafsirkan berorientasi kepada ilmu pengetahuan modern yaitu kitab tafsir *al-Jawahir* karya Tanthawi Jauhari.



BAB III

BIOGRAFI KH. AHMAD SANOESI DAN TAFSIR

TAMSJIJJATOEL MOESLIMIEN

A. Biografi

Ahmad Sanoesi dilahirkan pada tanggal 12 Muharram 1306 H (18 September 1888 M) dikampung Cantayan Desa Cantayan Kabupaten Sukabumi daerah tersebut dulunya bernama Kampung Cantayan Desa Cantayan Onderdistrik Cikembar, Distrik Cibadak, Afdeling Sukabumi.¹ Ahmad Sanoesi merupakan anak ketiga dari delapan bersaudara pasangan K.H. Abdurrohman dan Ibu Empok.

Dianalisa dari struktur garis silsilah keluarga, Ahmad Sanoesi masih keturunan Syaikh Haji Abdul Muhyi Pamijahan,² seorang ulama yang berada di daerah Pamijahan Tasikmalaya. Ahmad Sanoesi dibesarkan dilingkungan pesantren Cantayan sampai usia 16 tahun dan belajar tentang pengetahuan agama Islam langsung dari orang tuanya.

Setelah menginjak usia 17 tahun, Ahmad Sanoesi mulai mendalami ilmu agama Islam. Atas saran dari orang tua Ahmad Sanoesi belajar ke berbagai pesantren yang ada di Jawa Barat. Adapun pesantren yang pernah beliau kunjungi diantaranya:

1. Pesantren Selajambe (Cisaat Sukabumi), pimpinan Ajengan Anwar.

¹Mifathul Falah, *Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanusi*, (Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi), 8-9.

²Muchtar Effendi, *Garis Besar Keturunan Syeh Abdul Muhyi: Pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat*. (diterbitkan sendiri, Sukabumi, 1998), 1A, 1B, 1C, 1D, 2E,4F.

2. Pesantren Sukamantri (Cisaat Sukabumi), pimpinan Ajengan Muhammad Siddiq.
3. Pesantren Sukaraja (Sukaraja Sukabumi), pimpinan Ajengan Sulaeman.
4. Pesantren Cilaku (Cianjur) untuk belajar ilmu Tasawwuf.
5. Pesantren Ciajag (Cianjur).
6. Pesantren Gentur Warung Kondang (Cianjur), pimpinan Ajengan Ahmad Syatibi dan Ajengan Qurtobi.
7. Pesantren Buniasih (Cianjur).
8. Pesantren Keresek Blubur Limbangan (Garut).
9. Pesantren Sumursari (Garut).
10. Pesantren Gudang (Tasikmalaya), pimpinan K.H. R.Suja'i.

Pada tahun 1909 yang bertepatan beberapa bulan setelah pernikahan, Ahmad Sanoesi berangkat ke Makkah untuk melaksanakan ibadah haji, namun ia tidak langsung kembali ke tanah air dengan memutuskan tinggal diMakkah untuk menambah wawasan keilmuan.

Para ulama dan tokoh pergerakan yang ia kunjungi sewaktu belajar diMakkah baik untuk ditimba ilmunya maupun untuk dijadikan teman diskusi dalam berbagai disiplin ilmu, diantaranya adalah:

- a) Dari kalangan Ulama:
- b) Syeikh Shaleh Bafadil
- c) Syeikh Maliki
- d) Syeikh Ali Thayyib
- e) Syeikh Said Jamani

- f) Haji Muhammad Jinaedi
- g) Haji Abdullah Jawawi

Dari kalangan kaum pergerakan:

- 1) K.H Abdul Halim (Tokoh Pendiri PUI Majalengka)
- 2) Raden Haji Abdul Muluk (Tokoh SI)
- 3) K.H Abdul Wahab Chasbullah (Tokoh Pendiri NU)
- 4) K.H Mas Mansyur (Tokoh Muhammadiyah)³

Selama lima tahun Ahmad Sanoesi mendalami disiplin keilmuan diMakkah dengan memanfaatkan waktu tersebut untuk mengkaji, mendalami dan memahami berbagai ilmu tentang keIslaman, sehingga sesuai adat yang berkembang dikalangan ulama Makkah, bahwa jika seorang murid dengan kedalaman ilmu yang ia miliki, maka sebagai wujud apresiasi dan pengakuan ketinggian ilmu yang dimilikinya dari para Syeikh yang ada diMakkah, Ahmad Sanoesi diberikan kesempatan untuk menjadi imam Shalat di Masjidil Haram, bahkan salah seorang Syeikh mengatakan, “jika ada orang Sukabumi yang hendak memperdalam ilmu agamanya, ia tidak perlu pergi jauh-jauh ke Makkah karena di Sukabumi sudah ada seorang guru agama yang ilmunya telah cukup untuk dijadikan sebagai guru panutan yang pantas untuk diikuti”.⁴

Pengakuan Syeikh tersebut diperkuat dengan tradisi lainnya bahwa Ahmad Sanoesi selain menjadi imam shalat diMakkah ia juga mendapat kesempatan untuk

³Munandi Shaleh, *K.H. Ahmad Sanusi (Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional)*, (Tangerang: Jelajah Nusa, 2016) 5.

⁴Asep Mukhtar Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran KeIslaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950*. Tesis Magister Ilmu Sejarah pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang 2011, 22.

mengajar diMasjidil Haram terdapat sebuah kisah yang terjadi ketika Ahmad Sanoesi sedang mengajar diMasjidil Haram. Yaitu ketika memberikan materi tentang ciri-ciri Dajjal, ia sampaikan bahwa Dajjal itu salah satu cirinya adalah matanya satu karena satu matanya yang lain terluka dengan memiliki perilaku suka menyengsarakan umat manusia, sedangkan ada salah seorang tokoh yang berkuasa diMakkah memiliki ciri-ciri hampir mirip dengan materi yang dijelaskan oleh Ahmad Sanoesi, matanya hanya satu, dan tindakannya menyengsarakan umat. Pihak keamanan sebelumnya hanya mengawasi dan mengamati Ahmad Sanoesi saat mengajar, memberikan tuduhan bahwa Ahmad Sanoesi telah melakukan pencemaran nama baik kepada salah seorang penguasa tersebut, bahkan tuduhannya lebih parah bahwa penguasa tersebut dianggap Dajjal. Informasi ini sampai ke telinga penguasa tersebut dan ia tersinggung dengan kata-kata yang disampaikan oleh Ahmad Sanoesi sehingga ia memerintahkan pihak keamanan untuk memanggil Ahmad Sanoesi dan mengusut permasalahan tersebut.⁵ Pada saat sidang dilaksanakan, Ahmad Sanoesi diapit oleh dua orang algojo dengan memegang pedang yang siap menebas lehernya namun dengan keberanian yang dimiliki, kecerdasan pemikirannya, kemahiran dalam beretorika, dan ketenangan dalam menghadapi permasalahan, Ahmad Sanoesi dapat menerangkan dengan jelas dan argumentatif bahwa materi yang ia sampaikan yaitu tentang Dajjal dan menyebut ciri-cirinya mengacu sebagaimana yang dijelaskan baik dalam Alquran dan Hadis maupun hasil ijtihad para Ulama, sedangkan antara Dajjal yang ia

⁵Seperti halnya keumuman ulama lainnya yang dianggap kontroversi meresahkan penguasa dan masyarakat akan disidangkan dan apabila keputusannya dinyatakan bersalah, maka sanksinya bisa sampai hukum pancung.

sampaikan dengan kondisi salah seorang penguasa yang saat itu berkuasa diMakkah tidak ada korelasinya, bahkan tidak terpikir sedikitpun untuk menyampaikan seperti yang dituduhkan, karena materi yang dikemukakan dalam konteks yang berbeda. Dengan penjelasan seperti itu Ahmad Sanoesiterbebas dari hukuman pancung.⁶

Keberanian mengemukakan pendapat seperti inilah yang tertanam dalam diri dan jiwa Ahmad Sanoesi, yang suatu saat di kemudian hari akan mengantarkannya menjadi seorang Ulama pergerakan yang senantiasa berhadapan dengan penegakan kebenaran, keadilan, dan kejujuran serta berjuang untuk membela kepentingan agama, masyarakat, bangsa dan negara ditanah air pertiwi bumi Indonesia.

B. Karya-karya

Dakwah melalui pengajian dan ceramah keagamaan baik kepada santri maupun kepada masyarakat sudah dilakukan oleh Ahmad Sanoesi sejak kepulangannya dari Makkah yaitu dengan mengabdikan diri untuk mengajar selama kurang lebih enam tahun dipesantren Cantayan yang dipimpin oleh ayahnya KH. Abdurrohlim.

Selanjutnya semenjak berdirinya pesantren Genteng, Ahmad Sanoesi tidak hanya berdakwah secara lisan saja, akan tetapi ia mulai berdakwah secara tulisan dengan menerbitkan majalah *al-Hidayah al-Islamiyah* (petunjuk Islam) dan *majalah at-Tabligh al-Islami* (dakwah Islam), sebagai bahan bacaan dalam rangka *da'wah bil-lisan*. disamping menulis berbagai kitab yang telah ia rintis semenjak

⁶Shaleh, KH. Ahmad Sanusi, 6.

dipesan tren Cantayan dengan materi bahasanya disesuaikan situasi dan kondisi yang berkembang saat itu, sehingga Ahmad Sanoesi tidak hanya dikenal sebagai penceramah yang menguasai berbagai disiplin ilmu keagamaan saja, akan tetapi ia juga dikenal sebagai penulis kitab yang produktif.

Buah karya Ahmad Sanoesi berdasarkan pengakuannya sebagaimana yang tercantum dalam lampiran Pendaftaran Orang Indonesia yang Terkemoea yang ada di Djawa (R.A. 31. No. 2119), untuk disampaikan kepada Gunseikanbu Tjabang I, Pegangsaan Timoer 36 Djakarta, terdapat 125 judul kitab, yang terdiri dari 101 judul kitab berbahasa Sunda dan 24 judul kitab berbahasa Indonesia⁷, adapun judul kitab tersebut adalah :

1. Kitab Tafsir Alquran/Ilmu Tajwid

- a) Raoedlotoel 'Irfan (17 buku dari 17 juz al-Quran)
- b) Tamsijjatoel Moeslimin (53 buku dari 7 ½ Juz al-Quran)
- c) Tafsir Maldjaoettolibien (juz amma)
- d) Tidjanul Gilman (ilmu tajwid Qur'an)
- e) Sirodjoel Moeminien (Doa fadilah Yasin)
- f) Tafsir Soerat Jasin
- g) Tafsir Soerat Waqi'ah
- h) Tafsir Soerat Tabarok
- i) Tafsier Soerat Doechon
- j) Tafsir Soerat Kahfi

⁷Dalam lampiran Pendaftaran Orang Indonesia yang Terkemoea yang ada di Djawa (R.A. 31. No. 2119).

- k) Hilaaloel Iman (kaifiyah hatam al-Qur'an)
 - l) Silahoel Irfan (2 buku dari 2 juz al-Qur'an)
2. Kitab Hadis
- a) Tafsir Boechorie
 - b) Al Hidajah (menerangkan hadits-hadits kitab Safinah)
3. Kitab Ilmu Tauhid/Aqidah
- a) Al Loe Loe Oen-Nadid (menerangkan bahasan ilmu Tauhid)
 - b) Matan Ibrohiem Badjoeri
 - c) Matan Sanoesi
 - d) Madjma' oel Fawaid (terjemah Qowaidul Aqoid)
 - e) Taoehidoel Moeslimien (tentang ilmu Tauhid)
 - f) Tardjamah Djauharoettaoehid
 - g) Al-Moefhimat (menerangkan pembid'ahan dan Ijtihad)
 - h) Hildjatoel Aqli (bab murtad)
 - i) Al-Moethohhirot (bab musyrik)
 - j) Noeroel Jakin (penolakan pemikiran Ahmadiyah Qadian Lahore, 2 buku)
 - k) Oesoeloel Islam
 - l) Silahoel Mahijah Firqoh
 - m) Assoejoefoessorimah (menolak macam-macam bid'ah)
4. Kitab Ilmu Fiqih
- a) Al-Djaoeharotoel Mardijah (fiqih Syafi'i)
 - b) Tardjamah Fiqih Akbar (karangan Imam Hanafi)
 - c) Hildjatoel Goelam (bab puasa)

- d) Mifathoe Darissalam
 - e) Al-Adwijaatoessafiah (bab shalat hajat dan istikhoroh)
 - f) Al-Oekoedoel Fachiroh (menerangkan Istikhoroh Mutahayyiroh)
 - g) Qowaninoeddinijah (bab Zakat)
 - h) Hidajatussomad (Terjemah Zubad)
 - i) Targib Tarhib
 - j) Kitab Talqin
 - k) Kasjifoel Aoeham (tentang menyentuh al-Qur'an)
 - l) Al-Aqwaloel Moefidah (tentang Adzan awal)
 - m) Al-Isjaroh (membedakan antara Diyafah dan Sodaqoh)
 - n) Al-Oehoed fil Hoedoed
 - o) Ijtihad Taqlid
5. Kitab Ilmu Bahasa Arab
- a) Doeroesoennahwijjah (bahasan Jurumiyyah)
 - b) Kasjfoenniqob (terjemah Qawaiidul Irob)
 - c) Matan Sorof Bina
 - d) Bahasan Nadlom Jaqoeloe (ilmu Sorof)
 - e) Tanwiroerribat (Syarah Nadhom Imriti)
6. Kitab Akhlak/Tasawuf/Tariqat/Doa/Aurod
- a) Misabahoel Falah (Wiridan sore dan subuh)
 - b) Sirodjoel Afkar (Wiridan siang dan malam)
 - c) Matolioel Anwar (Bab Istighfar)
 - d) Miftahoel Gina (tentang tasbih)

- e) Kitab Asmaoel Hoesna
 - f) Al Kawakiboeddoerrijjah (kumpulan doa Nabi)
 - g) Daliloessairien (menerangkan keutamaan shalawat)
 - h) Fadoiloel Kasbi (Bab kasab dan ikhtiar)
 - i) Al Madjama'atoel Moefidah
 - j) Attamsjjjatoel Islamijjah (Manaqib imam empat)
 - k) Fachroel Albab (Manaqib para wali)
 - l) Mandoematurridjal (Tawasul kepada para wali)
 - m) A'qoiduddoeror (terjemah kitab Barzanji)
 - n) Manaqib Syekh Abdoel Qodier Djaelani
 - o) Tardjamah Kitab Hikam
 - p) Al Djawahiroel Bahijah (tentang adab-adab seorang istri)
 - q) Tarbijatoel Islam (menerangkan adab-adab Islam)
7. Kitab Ilmu Mantiq
- a) Moethijjatoel Goelam (terjemah Mantiq Sulam)
8. Kitab Ilmu Badi' dan Ilmu Bayan
- a) Al Kalimatoel Moebajjinah (Ilmu Badi')
 - b) Kifajatoel Moebtadi (membahas Samarqondi Ilmu Bayan)
9. Kitab Sejarah
- a) Tarich Ahli Soennah
 - b) Lidjamoel Goeddar (bab orang tua Nabi)
 - c) Mifatahoerrohmah (bab Khadijah)
10. Kitab Jum'ah

- a) Tanbihoettoelabah (khutbah Jum'at)
- b) Sirodjoel Oemmah (70 keutamaan Jum'at)
- c) Fathoel Moeqlatain (tentang pelaksanaan Jum'at)

11. Kitab Munadoroh

- a) Tardjamah Ilmoe Moenadoroh

12. Lain-lain

- a) Tasqiqoel Aoham (penolakan terhadap majalah cahaya Islam)
- b) Silahoel Basil (penolakan terhadap Kitab Tazahiqul Bathil)
- c) Arro'eodijjah (penolakan terhadap Dowabit Qontoerijah)
- d) Tahdziroel Awam (menerangkan kesalahan majalah cahaya Islam)
- e) Tabligoel Islam
- f) Noeroel Iman
- g) Hoedjdjatoel Qor'ijjah
- h) Al Moefid
- i) Al Kalimatoel Moezhiqoh
- j) Tanwiroeddoelam fi Firoqil Islam
- k) Hidajatoel Azkija
- l) Sirodjoel Wahadj (Kitab Mi'raj)
- m) Miftahoel Djannah
- n) Tadjamah Ajjoehal Walad Gozalie
- o) Tardjamah Risalah Qoedsijah

Selain dari judul-judul kitab tersebut diatas, menurut pengakuan keluarga masih terdapat berbagai macam karangan lainnya yang belum tercatat baik yang masih dalam bentuk manuskrip (tulisan tangan), yang belum tercetak maupun yang sudah tercetak, jumlahnya diperkirakan mencapai sekitar 400 judul kitab.⁸ Namun kitabnya masih berada ditangan perorangan, atau diperpustakaan negeri Belanda, atau tempat-tempat lain yang tentunya memerlukan penelitian lebih lanjut.

Kedalaman ilmu yang ia miliki dapat terlihat dari buah karyanya, seperti dalam kitab *Tamsjijatoel Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil 'Alamien*, kitab tersebut ia tulis tidak hanya menafsirkan kata perkata, akan tetapi ia tafsirkan pula secara lengkap dengan disertai asbabun nuzulnya dari ayat-ayat Alquran yang sedang ia bahas, serta dilengkapi dengan sumber kitab yang ia jadikan rujukan dalam penafsirannya. Dalam menafsirkan ia juga menjelaskan maksud yang terkandung dalam Alquran dikaitkan dengan pengetahuan umum dan sejarah terutama ayat-ayat yang menyangkut masalah-masalah kauniyah.

C. Murid-murid

Sebagai seorang guru dan juga orang tua yang baik ia mendidik anak-anaknya maupun santri-santrinya sehingga melahirkan ulama-ulama besar yang berpengaruh tidak hanya diwilayah Jawa Barat, akan tetapi berpengaruh juga ditingkat Nasional.

⁸Dimungkinkan ada penambahan karangan KH. Ahmad Sanusi dari 125 judul kitab menjadi 400 judul kitab, dengan pertimbangan : 1. Pengakuan KH. Ahmad Sanusi tentang kitab yang dikarangnya ia sampaikan pada tahun 1942 sebanyak 125 kitab, sedangkan KH. Ahmad Sanusi meninggal dunia pada tahun 1950, terdapat selisih waktu sekitar 8 tahun dan dalam rentang waktu tersebut posisi KH. Ahmad Sanusi sudah bebas dari penahanan pemerintah kolonial Belanda, maka dalam kesempatan inilah dimungkinkan KH. Ahmad Sanusi menambah karangannya.

Ketika mengajar di Pesantren Cantayan, mendidik santri angkatan pertama dan melahirkan ulama-ulama besar, diantaranya :

1. Ajengan Qomaruddin
2. Ajengan Siroj
3. Ajengan Marfu'
4. Ajengan Soleh
5. Ajengan Mukhtar
6. Ajengan Hafidz
7. Ajengan Zaen
8. Ajengan Badruddin Syarkoni
9. Ajengan Nuryayi (ayahanda Ajengan Nened Pimpinan Pondok Pesantren Selajambe Cisaat Sukabumi)
10. Ajengan Oyon (Ayahanda KH. Abdullah Manshur)
11. Ajengan Nakhrowi (pendiri Pondok Pesantren Yasmida, Cibatuk Cisaat Sukabumi)
12. Ajengan Masturo (pendiri Pondok Pesantren al-Masthuriyyah, Cisaat Sukabumi)
13. Ajengan Uci Sanusi (pendiri Pondok Pesantren Sunanul Huda, Cikaroya Cisaat Sukabumi)
14. Ajengan Afandi (pimpinan Pondok Pesantren Tarbiyatul Falah, Sadamukti Cicurug Sukabumi)
15. Ajengan M. Fudholi (pendiri Pondok Pesantren al-Falah dan Madrasah Jannatul Amal, Cikarang Bekasi)

16. Ajengan Adra'i (pendiri Pondok Pesantren Ciaulpasir, Sukabumi)
17. Ajengan Mohammad Abdullah (pendiri Pondok Pesantren Darussalam Selabintana, Pondok Pesantren dari Pesantren Siqoyaturrahmah Selajambu)
18. Ajengan Jubaedi (pimpinan Pondok Pesantren Dangdeur, Rancagong Cianjur)
19. H. Hasbullah dan H. Faqih (pendiri Pondok Pesantren Ibadurrahman, Tegallega Lembursitu Sukabumi)

Ketika mengajar di Pesantren Genteng Babakansirna, mendidik santri angkatan kedua dan melahirkan ulama-ulama besar, diantaranya :

1. KH. Dadun Abdul Qohhar (pendiri Pondok Pesantren ad-Dakwah, Cibadak Sukabumi)
2. Ajengan Abdullah bin Nuh (pendiri Pondok Pesantren al-Ghozali, Bogor)
3. Ajengan Abas Nawawi (Guru Pondok Pesantren Gunung Puyuh)
4. KH. Yusuf Taujiri (pendiri Pondok Pesantren Cipari, Winaraja Garut)
5. Ajengan Khoer Apandi (pendiri Pondok Pesantren Miftahul Huda, Manonjaya Tasikmalaya)
6. Ajengan Badruddin (pendiri Pondok Pesantren Kadudampit)
7. Ajengan Soleh Iskandar (Tokoh militer, yang namanya diabadikan menjadi nama jalan antara Bogor-Parung)
8. Ajengan Owik Syarkowi (pendiri YASTI, Cisaat Sukabumi)
9. Ajengan Aceng Tamlichho (pendiri YASTI, Cisaat Sukabumi)

Ketika mengajar di Pesantren Gunung Puyuh, mendidik santri angkatan ketiga dan melahirkan ulama-ulama besar, diantaranya :

1. DR. KH. E.Z. Muttaqin (pendiri UNISBA, Bandung)

2. Ajengan Maksum (pendiri Pondok Pesantren Bondongan, Bogor)
3. Prof. KH. Ibrahim Husein (Mantan rektor IIQ dan ketua Majelis Fatwa MUI pusat)
4. KH. Rukhyat (pendiri Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya)
5. KH. Ishak Farid (pimpinan Pondok Pesantren Cintawana, Singaparna Tasikmalaya)
6. KH. Irfan Hilmi (pimpinan Pondok Pesantren Darussalam, Kabupaten Ciamis)
7. KH. Syamsuddin (mantan Kanwil Depag Provinsi Jawa Barat)
8. Ajengan Nened (pimpinan Pondok Pesantren Selajambe, Cisaat Sukabumi)
9. KH. Acun Basyuni (pendiri Majelis Ta'lim Darussalam, Cisarua Sukabumi)

D. Pemikiran dan Perjuangan

1. *Pemikiran Kebangsaan*

Sejak ia berkenalan dengan H. Abdul Muluk, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. Mas Mansyur, KH. Abdul Halim, dan tokoh-tokoh pergerakan lainnya diMakkah al-Mukarramah, maka pemikirannya tentang nasionalisme kebangsaan merasuk dalam jiwa dan jati dirinya, sehingga ketika SI (Syarikat Islam) diserang oleh suara kaleng yang mencemarkan nama baik SI, maka ia tampil dimuka untuk membela, yang mana pembelaannya ditulis dalam sebuah buku yang berjudul *Nahratoeddarham*.⁹Kitab ini ditulis untuk menjawab surat tanpa identitas (surat kaleng) yang berisi tuduhan bahwa Syarikat Islam

⁹Kitab *Nahratoeddarham* (Suara Singa Wilayah) yang diajukan untuk mencegah serangan oleh para penghianat yang ditujukan terhadap Sarekat Islam. Ditulis oleh KH. Ahmad Sanusi sewaktu diMakkah pada tahun 1914.

bukanlah organisasi yang berlandaskan Islam. Dalam buku itu ia jelaskan bahwa organisasi ini sesuai dengan isi dari *statuen* nya (anggaran dasar), bertujuan hendak melepaskan ketergantungan bangsa pribumi dari bantuan bangsa asing. Hal ini menandakan bahwa Ahmad Sanoesi tidak hanya menegakkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan nyata dimasyarakat akan tetapi ia sudah memperlihatkan jiwa kebangsaannya.¹⁰

2. *Pemikiran Kenegaraan*

Pemikirannya tentang konsep bentuk negara dan wilayah negara, diungkapkan dalam sidang BPUPK pada tanggal 10-11 Juli 1945:

a) *Tentang Bentuk Negara*

Ketika sidang BPUPK digelar pada tanggal 10 Juli 1945, agenda yang dibicarakan adalah bentuk Negara. Mr. Soesanto (mewakili kelompok Aristokrat) mengusulkan agar bentuk negara itu berbentuk kerajaan. Usulan ini ditentang oleh Prof. Muhammad Yamin (kelompok nasionalis), ia menghendaki bahwa negara itu berbentuk Republik. Maka Ahmad Sanoesi ikut bicara untuk menengahi kedua pengusul pendapat tersebut dengan menjelaskan bentuk Kerajaan dan bentuk Republik dari perspektif Islam, sehingga dia berpendapat bahwa sebaiknya Negara Indonesia itu sesuai dengan kondisi yang ada di Indonesia yaitu berbentuk *Imamat* yang dipimpin oleh seorang *Imam*, dengan kata lain berbentuk Republik.¹¹ bukan dengan bentuk kerajaan yang memakai

¹⁰Falah, *Riwayat Perjuangan*, 26.

¹¹Saafroedin Bahar, dkk., *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) : 28 Mei-22 Agustus 1945*, ed. III, (Sektariat Negara RI, Jakarta, 1995), 23-25.

sistem monarki (turun temurun bukan hasil pilihan rakyat) dalam kepemimpinan dan Indonesia bukan negara Islam banyak berbagai agama didalamnya sehingga tidak cocok jika memakai sistem pemerintahan bentuk kerajaan.

b) Tentang Batas Wilayah Negara

Dalam sidang BPUPK pada tanggal 10 Juli 1945, agenda acara selain membahas bentuk negara juga wilayah negara, setelah pembahasan bentuk negara terselesaikan kemudian dalam sidang lanjutan Ahmad Sanoesi mengusulkan untuk pembahasan penetapan batas negara agar dibahas oleh panitia. Dalam sidang berikutnya tanggal 11 Juli 1945, ia mengusulkan agar pembahasan batas wilayah negara agar ditunda terlebih dahulu menunggu Indonesia merdeka, hal ini sesuai dengan perspektif hadis Rasulullah SAW memerintahkan kepada sahabat bahwa untuk menentukan batas wilayah jangan dilakukan terlebih dahulu menunggu sampai dengan peperangan usai, namun akhirnya keputusan diambil dengan pemungutan suara, sehingga yang menang batas wilayah Indonesia Hindia Belanda dulu ditambah dengan Malaya, Borneo Utara, Papua, Timor Portugis, dan pulau-pulau sekitarnya.¹²

c) Tentang Rancangan UUD 1945

Pada tanggal 15 Juli 1945, BPUPK (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan) menggelar sidang pleno yang merupakan sidang lanjutan setelah beberapa panitia, seperti panitia yang merancang aturan Undang-Undang Dasar (UUD), panitia pembela tanah air, dan lain-lain, yang

¹²Ibid., 160.

telah dibentuk dalam sidang BPUPK telah melaksanakan tugas-tugasnya untuk disampaikan pada sidang pleno. Ketika membahas rancangan Undang-Undang Dasar negara Indonesia merdeka, Abdul Fatah Hasan mengusulkan mengenai Bab 10 pasal 29 ayat 2 diubah kalimatnya dari “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk yang memeluk agama apapun dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing” menjadi “negara menjamin kemerdekaan setiap penduduk yang memeluk agama lain untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya masing-masing”. Usulan tersebut didukung oleh Ahmad Sanoesi karena sesuai dengan kenyataannya bahwa mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga jika kalimat itu tidak dirubah dikhawatirkan akan menyinggung perasaan umat Islam.

Selanjutnya masih dalam pasal 29 ayat 2 anggota BPUPK melakukan perdebatan yang sengit terutama KH. Abdul Kahar Muzakir yang mengusulkan agar ayat tersebut tidak berbaur agama malahan ia mengusulkan dari permulaan pernyataan Indonesia merdeka sampai kepada pasal didalam Undang-Undang Dasar menyebutkan bahwa kata Allah atau agama Islam atau apa saja agar dihilangkan,¹³ sedangkan KH. Masjkur mengusulkan untuk mencantumkan kalimat “menurut agamanya”. Karena sulit untuk dikompromikan kedua pendapat tersebut, ketua sidang menawarkan untuk diambil suara berdasarkan suara terbanyak, namun tawaran ini ditolak oleh Ahmad Sanoesi, menurutnya: “perkara agama tidak bisa distem (diambil suara terbanyak), kita terima usul Tuan Moezakir atau Tuan Masjkoer, mengenai perkataan usul yang (menurut

¹³R.M A. B. Kusuma, Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945 (Jakarta, BP FH-UI, 2004 dan 2009).

agama), jangan memakai perkataan (agamanya), karena negara Indonesia, walaupun tidak memakai agama tentu akan menjadi Indonesia merdeka”. Kemudian ia mengatakan bahwa: “usul saya memakai perkataan (menurut agama) jangan pakai (nya) kalau diterima, kalau usul itu tidak diterima saya tidak akan keberatan, umat Islam harus mempunyai negara yang dimufakati.¹⁴ Usul ini diterima oleh Ir. Soekarno selaku ketua merangkap anggota panitia yang merancang Undang-Undang Dasar Indonesia merdeka dan usul itu diterima pula oleh ketua sidang BPUPK Dr. K.R.T. Radjiman Wedyodiningrat.

d) Tentang Pembelaan Negara Republik Indonesia

Sesuai dengan hasil sidang panitia pembelaan tanah air yang merumuskan bentuk pembelaan setiap warganegara terhadap negara Indonesia merdeka. Hasil rumusan tersebut disampaikan pada tanggal 16 Juli 1945 dalam sidang BPUPK. Adapun anggota pembelaan tanah air semuanya berjumlah 22 orang diketuai oleh Abikoesno Tjokrosoedjoso, sedangkan Ahmad Sanoesimenjadi salah satu anggotanya dengan nomor urut enam.¹⁵ Isi dari rumusan itu sebagai berikut:

- a. Republik Indonesia dilahirkan ditengah-tengah pertempuran seluruh bangsa Asia Timur Raya melawan nafsu angkara murka penjajah Amerika, Inggris, dan Belanda. Pertama kali ini ingin menyatakan peringatan kehormatan

¹⁴(sumber: merupakan sebuah catatan dari komentar Lukman Hakiem terhadap KH. Ahmad Sanusi dalam Pemikiran Kenegaraan tentang rancangan UUD 1945).

¹⁵Bahar, dkk, *Risalah Sidang*, 202.

terhadap rakyat Indonesia yang telah berjuang untuk melaksanakan Indonesia merdeka dan terutama pula terhadap bala tentara Dai Nippon serta ratusan ribu tenaga Indonesia yang telah berkorban jiwa diluar dan didalam tanah air Indonesia didalam pertempuran Asia Timur Raya.

- b. Meneruskan pertempuran tadi sehingga kemenangan akhir tercapai, serta menjaga dan membela kemerdekaan dan kedaulatan Republik Indonesia dan agama adalah kewajiban seluruh rakyat Indonesia. Berkenaan dengan kewajiban tersebut, maka bangsa Indonesia yakinlah perlu adanya pembentukan tentara Indonesia yang harus dibentuk dengan jalan mengadakan kewajiban milisi, Disamping itu perlu pula dibentuk barisan rakyat. Cara melaksanakan milisi, begitupun aturan pembelaan tanah air oleh barisan rakyat disusun tersendiri.
- c. Untuk menyempurnakan lagi tenaga perang seharusnya diadakan mobilisasi umum.
- d. Kepentingan pembelaan negara meminta dalam susunan pusat pemerintahan pembentukan kementerian pembelaan yang mengurus Angkatan Darat, Angkatan Laut, Angkatan Udara, sebagai langkah pertama dari kementerian ini adalah mempersatukan segenap prajurit bangsa Indonesia sebagai tentara pejuang Indonesia dibawah pimpinan kepala negara Republik Indonesia. Prajurit-prajurit bangsa Indonesia yang sekarang dan yang akan termasuk dalam tentara Dai Nippon menjalankan tugas kewajibannya menurut perjanjian antara Dai Nippon Teikoku dan pemerintah Republik Indonesia.

e. Dalam melaksanakan pertahanan dan pembelaan negara yang kuat dan sentosa, maka negara Indonesia menaruh penuh kepercayaan atas kesanggupan segenap rakyat Indonesia untuk melakukan jihad di jalan Allah terutama atas semangat dan tenaga pemuda Indonesia yang dengan keteguhan tekad sanggup mengorbankan jiwa dan raga, Kecuali daripada itu bangsa Indonesia mengharapkan kerjasama yang erat dengan bala tentara Dai Nippon. Bentuk dan isi perhubungan tersebut akan dituliskan dalam perjanjian antara Dai Nippon Teikoku dan Republik Indonesia.

Disini tampak pengaruh pemikiran Ahmad Sanoesi yang memiliki latar belakang tradisi pesantren, dalam memberikan masukan terhadap rumusan hasil panitia pembelaan tanah air. diantaranya memasukkan kata jihad di jalan Allah sebagai motivator bagi rakyat untuk memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan dan kemandirian menjadi senjata utama dalam upaya memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan, ia yakin bahwa semangat jihad yang dipadukan dengan semangat nasionalisme akan mampu melahirkan nilai-nilai kejuangan guna memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan dari ancaman musuh.¹⁶

e) **Pemikiran Keumatan**

Setelah pulang dari Makkah, pemikiran mengenai keumatan ia buktikan dengan memimpin organisasi *Al-Ittihaadiyatul Islamiyyah* (AII), yang

¹⁶Nina H. Lubis, dkk., *Peran Politik KH. Ahmad Sanusi di BPUPK* (Laporan Penelitian), (Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, Bandung, 2011), 56-57.

kemudian berubah menjadi Persatuan Umat Islam Indonesia (PUII) dan melakukan fusi dengan Perikatan Umat Islam (PUI).

Organisasi ini oleh Ahmad Sanoesi dimanfaatkan untuk sarana dakwah, pendidikan dan perjuangan. Semangat perjuangan untuk membebaskan dari kebodohan, penindasan, kemiskinan, dan penjajahan, dibangun dan dikembangkan dengan dikemas dalam pembahasan tafsir Alquran.¹⁷

Hal ini senantiasa ia ungkapkan dalam berbagai *event*, baik melalui kitab karangannya, pengajian santri dan umum maupun diskusi dan kegiatan lainnya, sehingga semangat juang dikalangan bangsa Indonesia khususnya masyarakat Sukabumi tertanam dengan kokoh, kuat dan konsisten.

f) Pemikiran Keagamaan

Pemikiran dan pemahaman Ahmad Sanoesi mengenai ilmu keIslaman, seperti ilmu tafsir, mantiq dan lain-lain sangat dalam, ia juga menghafal Alquran 30 juz. Tidak heran apabila ada masalah yang berkaitan dengan pemikiran keagamaan yang berkembang saat itu, termasuk yang menyangkut gerakan-gerakan pembaharuan, kezumudan, maupun permasalahan lain yang meresahkan masyarakat, ia jawab baik melalui lisan maupun tulisan. Banyak kitab-kitab yang ditulisnya dalam berbagai disiplin ilmu dengan harapan mampu memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di masyarakat.

Aliran pemikiran Ahmad Sanoesi dalam bidang aqidah menganut faham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang dikenal dengan aliran Sunni, sedangkan dalam

¹⁷Falah, *Riwayat Perjuangan*, 60-63

bidang fiqh ia menganut madzhab Syafi'i. Hal ini dilatarbelakangi salah satunya karena guru-guru Ahmad Sanoesi baik ketika ia belajar diwilayah Jawa Barat maupun ketika ia bermukim diTanah Suci, hampir semua penganut paham *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* dalam bidang aqidah dan bermadzhab Syafi'i dalam bidang Fiqh. Demikian pula kitab-kitab yang dipelajari Ahmad Sanoesi adalah kitab-kitab dari kalangan Sunni bermadzhab Syafi'i.

Pemikiran Ahmad Sanoesidengan keberpihakan terhadap sekte Sunni dan Fiqh Syafi'i bukan karena ia tidak mengetahui dan mempelajari adanya aliran pemikiran aqidah dan madzhab fiqh lainnya, akan tetapi keberpihakan tersebut merupakan sikap Ahmad Sanoesi yang kemudian menempatkan dirinya dalam jajaran kiai ortodoks yang progresif.¹⁸ Hal ini dapat dilihat dari nama-nama kitab yang ia jadikan rujukan dalam karya-karyanya, terdapat pula nama kitab hasil karya cendekiawan muslim abad ke 19 seperti Tantowi Jauhari dan Farid Wajdi.

Pengetahuan Ahmad Sanoesi dalam bidang tafsir Alquran dapat dikatakan sebagai pengetahuan unggulan yang melekat dalam dirinya, sehingga ia dikenal sebagai *mufassir* sunda dari Sukabumi.¹⁹ Pada masa hidupnya ia pernah menerbitkan 11 (sebelas) judul tafsir Alquran hasil karyanya, pada saat ia kembali dari tanah suci Makkah ia menulis karya kitab tafsir berjudul *Kasyfu As-Sa'adah fi Tafsiri Surat Al-Waqi'ah* setebal 27 halaman. Kitab ini ditulis tangan oleh Muhammad Bisyr bin Abdullah dan dicetak di *Boekhandel en*

¹⁸Kelompok Sunni yang mengintrodusir ilmu pengetahuan modern dalam pemikirannya

¹⁹Shaleh, *KH. Ahmad Sanusi*, 40.

Steendrukkerij Sajjid Jahja Tanah Abang Weltevreden. Menurut kesimpulan Asep Mukhtar Mawardi bahwa kitab *Kasyfu As-Sa'adah* merupakan karya pertama Ahmad Sanoesi bidang tafsir, karena dalam kulit bukunya Ahmad Sanoesi masih menggunakan alamat Babakan Sirna Cibadak Sukabumi, yaitu pesantren yang ditinggalkannya karena menjalani pengasingan di Batavia.²⁰

Dalam rangka pembumian Alquran di Indonesia, pada tahun 1934 M Ahmad Sanoesi membuat suatu terobosan baru, yang sebelumnya tidak dilakukan oleh ulama lain, yaitu menerbitkan kitab tafsir yang ditulis dalam bahasa Melayu (dengan huruf Latin) dengan judul *Tamsjijatoel Moeslimien fie Tafsieri Kalami Robbil 'Alamien* dengan terjemahan judul *Petunjuk umat muslim dalam menafsirkan kalam tuhan semesta alam*.

Tujuan penerbitan tafsir ini dalam sebuah iklan disebutkan :

Inilah Tafsier Qoeran berbahasa Melajoe, jang menerangkan Tafsier Qoeran jang sedjatinja, beserta menerangkan hoekoem-hoekoem Islam, menoeoet madzhab2 Sjafiie, Malikie, Hanafie, dan Hambalie, dan menerangkan hikmat2nja sembahjang, poeasa, dan sebagainya.²¹

Yang artinya :

Ini adalah kitab tafsir Alquran berbahasa Melayu, memberikan penjelasan penafsiran Alquran yang sebenarnya, juga menerangkan aturan hukum-hukum Islam menurut beberapa madzhab diantaranya Syafi'i, Maliki, Hanafi dan Hambali, dan memberikan penjelasan tentang hikmah-hikmahnya shalat, puasa dan sebagainya.

²⁰Ibid.

²¹Mawardi, *Haji Ahmad Sanusi*, 173.

Dalam waktu enam bulan, yaitu sampai dengan bulan Maret 1935, tafsir huruf Latin ini sudah tersebar sampai di Bengkulu. Sampai dengan bulan Juni 1939 telah terbit sampai jilid ke 53 dengan halaman terakhir 1478. Menurut keterangan Ahmad Sanoesi, jilid ke 53 adalah jilid terakhir yang dapat dituliskannya. Penghentian penulisan ini karena sebagai pemenuhan persyaratan pembebasan Ahmad Sanoesi dari statusnya sebagai tahanan kota.²²

E. Gambaran umum tafsir Tamsjijatoel Moeslimien

Tafsir yang memiliki nama lengkap *Tamsjijatoel Moeslimien fie Tafsieri Kalami Robbil 'Alamien* adalah sebuah karya Tafsir yang ditulis oleh Ahmad Sanoesi sewaktu ia sedang menjalani tahanan kota di Sukabumi. Didalam kitab Tafsir ini tulisan ayat Alqurannya memakai bahasa Arab dan dibawahnya dicantumkan alat bantu baca dengan teknik penulisan transliterasi Arab-Latin, terjemah serta uraian global tentang tafsirnya ditulis dengan huruf Latin dan berbahasa Melayu dengan menggunakan ejaan Van Ophusyen.²³

Berbeda dengan karya tafsir secara umum, kitab tafsir ini adalah sebuah karya tulis yang memuat tentang tafsir tetapi memakai format penulisan seperti majalah atau buletin yang mana diterbitkan secara berkala, hal ini mungkin pada masa itu merupakan suatu terobosan terbaru yakni, sebuah kitab tafsir memakai format sebuah majalah.

²²Shaleh, KH. Ahmad Sanusi, 41.

²³Ejaan Van Ophusyen atau ejaan lama adalah jenis ejaan yang pernah digunakan untuk bahasa Indonesia dari tahun 1901 sampai dengan tahun 1947, serta sebagian lagi masih digunakan pada standar ejaan Republik alias ejaan Soewandi yang berlaku sejak 1947 sampai dengan tahun 1972, setelah tahun 1972 negara Indonesia menggunakan standar ejaan yang disempurnakan (EYD).

Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* terbitan pertamanya dicetak pada 1 Oktober 1934 yaitu dua bulan setelah status tahanan kota Ahmad Sanoesi dan dipindahkan dari Batavia ke Sukabumi. Untuk terbitan perdananya tafsir tersebut dicetak dipercetakan Masduki dan hanya beredar diwilayah kota Sukabumi, pada penerbitan yang ke dua pada bulan November 1934, terjadi pemindahan tempat percetakan yaitu dipercetakan al-Ittihad, sejak diambil alih oleh percetakan tersebut, tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* dapat beredar meluas dari wilayah Bandung, Sukabumi sampai ke Jakarta. Pada terbitan yang ke sembilan peredaran kitab tafsir ini sudah mencapai daerah Sumatra Selatan dan mempunyai agen tetap dikota Bengkulu.

Beberapa sumber menyebutkan tidak diketahui berapa jumlah edisi yang pernah terbit, penulis mencatat Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* memiliki edisi tahun ke-1 no.1 (1934) hingga tahun ke-5 no.53 (1939). Sedangkan kitab yang ada ditangan penulis hanya sampai jilid ke-25 sehingga jilid ke-26 sampai jilid ke-53 hingga saat ini penulis belum menemukannya. Dari ke 25 jilid yang dimiliki, tiap jilidnya berjumlah 31 halaman kecuali jilid ke 1 yang berjumlah 34 halaman, jilid ke 2 berjumlah 32 halaman, jilid ke 3 berjumlah 33 halaman dan jilid ke 4 berjumlah 28 halaman.

Didalam cover depan Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* terdapat secara berurutan nomor terbit, judul kitab, pengarang, harga langganan, alamat pengarang, agen-agen kitab Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*, pengumuman dan penerbit. Baru terbit 4 kali telah terdapat permintaan dari pelanggan agar kitab Tafsir ini diterbitkan satu bulan dua kali, tetapi dari pihak penerbit keberatan karena alat

percatakannya kurang memadai. Dalam cover depan Tafsir Tamsjijatoel Moeslimienterbitan yang ke enam, tertulis pengumuman bagi para pelanggan agar mengirimkan uang langganannya dan menjadi pelanggan baru. Dalam cover depan bagian dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* cetakan yang ke sepuluh dicantumkan surat dari Wedana Batavia yang mengusulkan agar tafsir ini terbit sebulan empat kali dan dinaikkan harganya, dalam cover depan bagian cetakan ke sebelas, tertera pemberitahuan mengenai agen-agen yang masih mempunyai tunggakan uang langganan, hanya ada enam pelanggan yang setuju tafsir Tamsjijatoel Moeslimien terbit sebulan empat kali, dalam cover depan bagian luar terbitan ke tiga belas terdapat pemberitahuan bahwa agen-agen yang setuju kitab tafsir ini terbit sebulan empat kali telah mencapai enam belas agen.

Dalam cover belakang bagian luarnya ditulis sebuah peringatan: *pertama*, meminta agar setiap kesalahan dalam redaksi dan struktur bahasanya dapat dikritisi. *Kedua*, Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* adalah kitab Tafsir yang memuat hadis-hadis, kisah-kisah dan madzhab-madzhab baik fiqh maupun theologi. *Ketiga*, meminta supaya tafsir ini terus diterbitkan dan ditingkatkan. Ketentuan-ketentuan bagi para pelanggan.

Terbitnya tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* pada awal abad ke 20 tidak lepas dari pro kontra dari pihak yang menamakan dirinya “kaum tradisional”. hal ini terjadi karena karya tafsir tersebut berbahasa Melayu dan memakai huruf Latin. Bagi masyarakat Priangan, penerjemahan dan penafsiran ayat suci Alquran apalagi transliterasi ayat Alquran kedalam tulisan Latin merupakan hal yang baru. Sikap reaktif yang ditunjukkan kelompok tradisionalis terutama dari kiai-kiai yang

berdomisili di Priangan terhadap Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* dapat digambarkan sebagai berikut:

Tina lantaran eta tafsir meunang perhatian ti jalma-jalma di unggal-unggal tempat. Tayohna eta sawareh Kyai Cicurug reunjeung Bogor beuki tambah-tambah ngambekna reujeung karisihna, celaan-celaan reujeung hinaan-hinaan reujeung ngadolah-ngadolahkeun malah nepika ngufur-ngufurkeun ka Ajengan H. Ahmad Sanoesidina saban-saban pangdiukan-pangdiukanana sahingga ka di pasar-pasar sarta ku Ajengan H. Ahmad SanoesiHeunteu dikuping sagala omongan eta Ajengan Ajengan...

Terjemahnya: oleh karena tafsir tersebut telah mendapat perhatian dari orang-orang disetiap tempat, akibatnya sebagian kyai-kyai Cicurug dan Bogor semakin bertambah kemarahannya dan kekhawatirannya, berbagai celaan, hinaan dan bahkan sampai mengkafirkan Ahmad Sanoesidisetiap tempat. Tetapi oleh Ahmad Sanoesitidak didengarkan perkataan kyai-kyai tersebut.²⁴

Akibat sikap reaktif kelompok tradisional terhadap Ahmad Sanoesi, maka para pengikut dan murid-muridnya terpanggil untuk merespon sikap kiai-kiai itu dengan mengusulkan agar Ahmad Sanoesi menolak perkataan-perkataan mereka, karena celaan dan hinaan kepadanya tidak pernah berhenti. Maka Ahmad Sanoesi menerima usulan dari pengikutnya dengan memerintahkan kepada para anggota majlis al-Ittihad di Sukabumi dan Bogor supaya mengadakan musyawarah tentang penulisan Alquran dengan huruf Latin.

Dalam musyawarah itu yang diadakan dimajlis al-Ittihad Sukabumi sebanyak dua kali dan dimajlis al-Ittihad Bogor sebanyak tiga kali dalam

²⁴Lihat Lajnah Ta'lif wa al-Nasr AII, *Mindzarat al-Islam wa al-Imam*, (Sukabumi: al-Ittihad, 1935), 1.

musyawarah tersebut diundang beberapa ulama yang mempersoalkan masalah tersebut, tetapi dalam beberapa musyawarah yang beberapa kali dilakukan tidak seorangpun dari pihak yang kontra datang kecuali dalam musyawarah yang diadakan diBogor. Adapun yang datang adalah H. Usman Perak. Pada waktu itu dari pihak yang pro terhadap Ahmad Sanoesidan yang paling banyak berkomentar adalah Kiai Damanhuri.²⁵ Namun setelah diadakan musyawarah pada kenyataannya tetap saja masih muncul berbagai celaan dan hinaan atas diri Ahmad Sanoesi.

Sikap reaktif atas terbitnya kitab tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* tidak terbatas pada perdebatan secara lisan saja, melainkan sudah masuk pada perseteruan media cetak. Salah satu contohnya adalah terbitnya sebuah buku yang kontra terhadap Ahmad Sanoesi yang ditulis oleh H. Mansur yang berjudul *Tasfiyat al-Afkār*, terbitnya buku ini mendapat reaksi dan jawaban dari Ahmad Sanoesi sendiri dengan menerbitkan buku yang berjudul *Tahzir al-Afkār*.²⁶

Disamping dari kaum tradisionalis, reaksi terhadap Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* juga datang dari pihak Pakauman,²⁷ reaksinya pun tidak kalah sengitnya, misalnya pada 4 Oktober 1936 diadakan diskusi yang dilaksanakan diCipelang Sukabumi, dalam diskusi itu dibentuk sebuah badan netral yang bernama comite Permoesjawaratan Menoelis Qoeran. Dalam diskusi tersebut, tidak hanya dihadiri oleh pihak Pakauman sebagai perwakilan kelompok yang

²⁵Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah: Pergulatan pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950* (Yogyakarta: Matabangsa, 2001), 198-199.

²⁶Lajnah Ta'lif, *Mindzarat al-Islām*, 4-9.

²⁷Disebut juga menak kaum adalah elit birokrasi keagamaan didaerah Priangan, umumnya para menak Kaum yang bertitel Hoofd penghulu yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan bupati. Biasanya kelompok Pakauman mengurus masjid raya ditingkat kecamatan dan kabupaten yang saat itu berfungsi sebagai KUA. Lihat Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah*, 49.

mengharamkan dan mengkafirkan orang yang menulis Alquran dengan huruf Latin. Disamping itu hadir pula kelompok yang kontra terhadap Ahmad Sanoesi seperti pengurus sekolah Ahmadiyah Sukabumi, Umar Sanusi (pengurus al-Rabitah al-Alawiyah), Sayyid Yahya bin Utsman, Sayyid Ali bin Yahya, Sayyid Ali bin Sahab (ketiganya dari Batavia), Tubagus Arsyad (Rangkasbitung, Banten), Sayyid Alawi bin Tohir, Sayyid M. Sodik al-Jufri, Wirasanjaya (seorang wartawan surat kabar al-Mu'min) dan H. Fachrurraji (surat kabar al-Mukhtar), kemudian komite tersebut mengajukan surat permohonan kepada pihak pemerintah yang waktu itu Indonesia masih dikuasai oleh Belanda agar Ahmad Sanoesi dalam status tahananannya diberi izin untuk menghadiri diskusi yang diadakan tersebut.²⁸

Menurut koran “Perbitjangan” seperti yang dikutip oleh Mohammad Iskandar, diskusi itu menghasilkan keputusan yang dikeluarkan oleh komite yang menyatakan bahwa transliterasi itu hukumnya diperbolehkan.²⁹Selanjutnya diskusi-diskusi lainnya sering diadakan, tetapi selalu diakhiri dengan keributan, seperti misalnya perdebatan yang terjadi dial-Azhar School Sukabumi pada tanggal 2 November 1936, perdebatan berakhir dengan kerusuhan dan terpaksa dibubarkan oleh polisi.³⁰

Peristiwa perdebatan dan polemik antara Ahmad Sanoesi dengan kelompok tradisional dan pihak ulama Pakauman dipihak lain, merupakan kelanjutan polemik sebelumnya yang menyangkut masalah agama. Motif-motif pro kontra dan perbedaan tentang masalah agama, menurut Gobee seperti yang dikutip oleh

²⁸Mohammad Iskandar, *Para Pengemban Amanah*, 202.

²⁹Ibid.,. 191-205.

³⁰Ibid.,. 204-205.

Mohammad Iskandar, merupakan pertarungan ide diantara pemuka agama dalam merebut “hegemoni” sosial politik diwilayah tersebut.³¹

Walaupun pihak yang kontra terhadap penulisan Tafsir *Tamsijjatoel Moeslimien* terus bertambah, Ahmad Sanoesi tetap melanjutkan penulisan karya tafsir tersebut sampai ia meninggal dunia.

F. Contoh Penafsiran

1. Tentang huruf *muqoṭo’ah*

Dalam penafsiran terhadap ayat-ayat *muqhotho’ah* oleh KH. Ahmad Sanoesitidaklah bemuluk-muluk dan mengambil pendapat dari para mufasir lain. Akan tetapi ia hanya menafsirkan bahwa hanyalah Allah yang tahu maksud dari ayat itu.

2. Keterciptaan manusia (QS. An Nisa: 1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً
وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا³²

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.

Bahwasannya manusia itu telah diciptakan Allah dari nafs (jasad) yang satu yaitu Adam lalu darinya diciptakan Hawa, maka dari keduanya menjadi

³¹Mohammad Iskandar, *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi* (Jakarta: Pengurus besar Persatuan Ummat Islam (PUI), 1993), 19.

³²al-Qurān, 4: 1.

banyak baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini, agar kalian saling kabarayaan (silaturrahmi) dan taqwa kepada Allah.

Dari uraian diatas, kita dapat mengetahui bahwa asal diciptakan manusia itu dari tulang rusuk Adam. Tetapi pada dasawarsa sekarang ini, tafsiran seperti ini banyak dicemooh khususnya para tokoh gender dan feminis. Namun, kita tidak dapat menyalahkan penafsirannya karena pada waktu itu belum muncul isu-isu tentang gender.

2. Iddah (QS.Al baqarah:228)

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ وَلَا يَحِلُّ لَهُنَّ أَنْ يَكْتُمْنَ مَا خَلَقَ اللَّهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِنْ كُنَّ يُؤْمِنْنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلَاحًا وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ³³

Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru'. tidak boleh mereka Menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah. dan Para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. akan tetapi Para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Ayat di atas dengan kata-kata, “Nerangkeun ‘iddahna anu sok hed eta tilu sucian.” Artinya, ayat ini menjelaskan ‘iddahnya seorang yang haid ialah tiga kali bersuci. Penafsiran kata quru’ yang oleh penafsir diartikan sebagi bersuci, mengantarkan kepada pemahaman kita bahwa kitab tafsir ini beraliran fiqh Syafi’i. Karena madzhab al-Syafi’i mengartikan kata quru’ sebagai bersuci. Padahal, imam madzhab yang lainnya mengartikannya sebagai haid.Selain itu,

³³al-Qurān, 2: 228.

telah disebutkan sebelumnya bahwa para ulama yang didatangi Kiyai Sanusi adalah mereka yang berasal dari madzhab Syafi'i. Beberapa gurunya diantara lain: H Muhammad Junaedi, H. Mukhtar, H. Abdullah Jamawi dan seorang mufti dari madzhab syafi'i yang bernama Syekh Shaleh Bafadil.³⁴

3. Penafsiran tentang Iman (QS. Al Baqarah: 1-5)

الم (1) ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ (2) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (4) أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ³⁵

Alif laam miin. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Pada penjelasan surat Al Baqarah ayat 1-5 Ahmad Sanoesi menerangkan bahwa seorang manusia yang beriman harus memiliki sifat yang menjadi ciri utama orang beriman, diantaranya:

- a. Seorang muslim harus beriman kepada perkara yang ghaib.
- b. Melaksanakan shalat fardhu.
- c. Mengeluarkan kewajiban harta benda.
- d. Mengimani kepada Alquran.
- e. Mengimani kepada kitab-kitab yang dahulu.

³⁴Muhammad Iskandar, *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanusi*, (Jakarta: PB PUI, 1993), 4.

³⁵al-Qurān, 2: 1-5.

f. Mengimani kepada segala sesuatu tentang akhirat.³⁶

Dari poin-poin di atas tampak bahwa Ahmad Sanoesi (1888-1950) dalam memahami dan menjelaskan ayat Alquran, dia berpedoman kepada aliran *Ahlu al-Sunna wal Jamâ'a* (Aswaja).

5. Penafsiran tentang bersuci (QS. Al Maidah: 6)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ يَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهَّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ³⁷

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur.

Penjelasan ayat di atas, Ahmad Sanoesi memberikan keterangan terhadap maksud ayat tersebut lalu ia menjelaskan dengan gaya bahasa Sunda yang relatif bebas. Ayat ini dijelaskan tentang praktek ibadah dalam hal bersuci yakni berwudhu, junub dan tayamum, Di antara poin yang terkait dengan hal tersebut adalah:

a. Wajib wudhu kasakur-sakur jalma anu rek sholat.

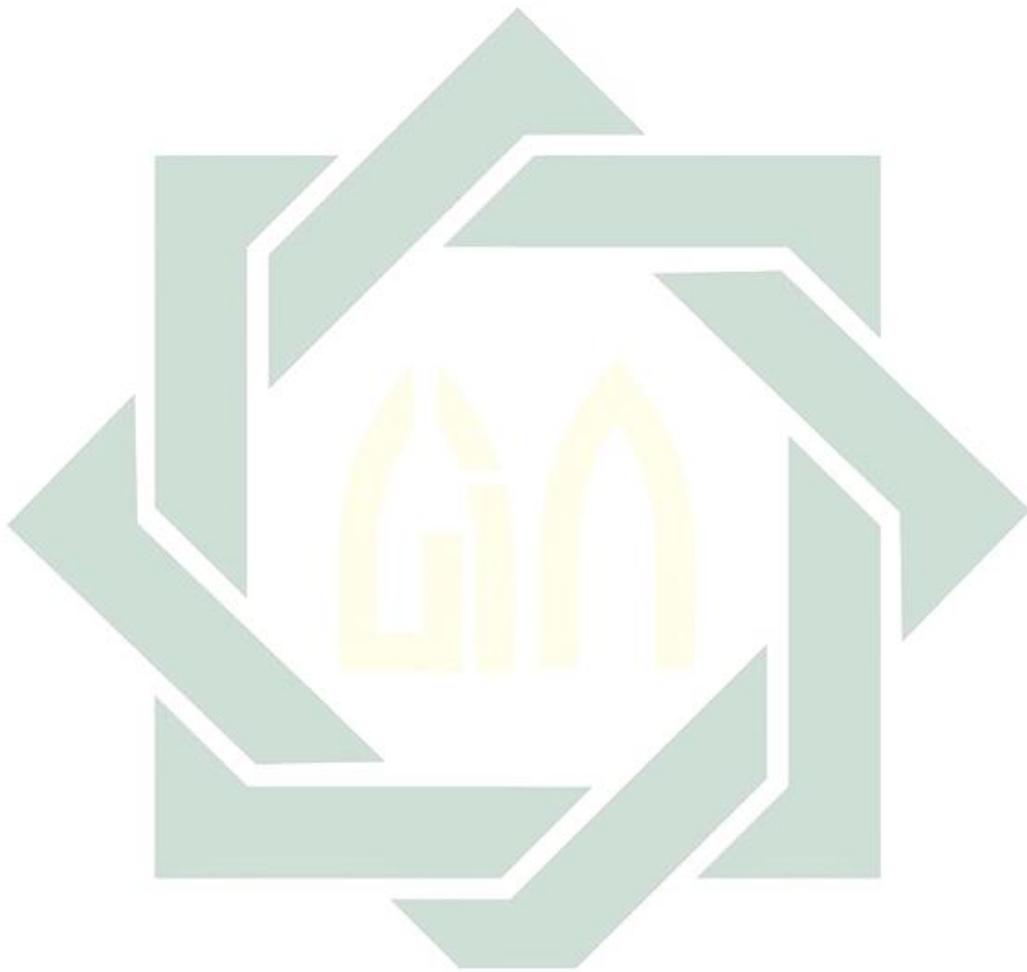
³⁶KH Ahmad Sanusi, *Raudhatul Irfān fī Ma'rifāti Al-Qur'ān*, jilid I, (Sukabumi: Gunungpuyuh, t.th), 2.

³⁷al-Qur'ān, 5: 6.

- b. Fardhuna wudhuna anu ieu aya lima; hiji, ngumbah bengeut, dua, ngumbah lengeun sarta sikuna, tilu, ngusap sirah, opat, ngumbah suku sarta mumuncangan nana, lima, tartib anu hasil tina susunan nana ayat, ari niat eta dicokot tina hadits.
- c. Anu junub atawa hadas gede eta wajib adus.
- d. Anu gering atawa lempangan atawa kiih ngising, pacabak jeung awewe anu lain muhrim, lamun eweh cai kudu tayamum ku taneuh ngebul anu bersih.
- e. Fardhuna tayamum eta ngusap bengeut jeung lengeun sarat sikuna ku eta taneuh.
- f. Meunang tayamum supaya ulah jadi karupakeun.

Ahmad Sanoesi menjelaskan bahwa setiap orang ketika hendak berdiri untuk shalat hendaknya berwudhu (ia menjelaskan tentang wudhu) ketika memiliki hadas kecil, ketika memiliki hadas besar (junub) maka ia harus bersuci dengan mandi (penjelasan ini memkai hadis Bukhari Muslim) dan ketika sakit tidak bisa memakai air atau dalam perjalanan atau kencing, buang air besar, bersentuhan dengan wanita, ketika tidak menemukan air maka harus tayamum dengan menempelkan kedua telapak tangan ke tanah yang suci dan bersih.³⁸

³⁸Ahmad Sanoesi, *Malja al-Ṭālibīn fī Tafsīr Kalāmi Rabb al-'Alamīn*, jilid 10-11 (Batavia: Kramat, al-Ittiha, 1931), 23-24.



BAB IV

EPISTEMOLOGI dan METODOLOGI TAFSIR

TAMSJIJJATOEL MOESLIMIEN

A. Aspek Teknik Penulisan Tafsir Tamsijjatoel Moeslimien

Aspek teknik penulisan tafsir Alquran yang dimaksud disini adalah suatu kerangka teknis yang digunakan seorang mufassir dalam menampilkan sebuah karya tafsir (aspek luar). maka, aspek teknis penulisan ini terkait lebih kepada penulisan karya tafsir, yang bersifat teknis, bukan pada proses penafsirannya yang bersifat metodologis.¹

Aspek teknis penulisan tersebut, meliputi lima bagian penting. Uraian berikut merupakan hasil penelusuran atas bagian-bagian dalam wilayah teknis penulisan tafsir tersebut dengan analisis pada setiap kategori.

1. Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian adalah rangkaian yang dipakai dalam menyajikan sebuah karya tafsir, secara teknis bisa dijadikan dalam sistematika yang beragam. Dalam sisi sistematika penyajian ini, dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian: 1. Sistematika penyajian runtut. 2. Sistematika penyajian Tematik. Sistematika penyajian runtut adalah model sistematika penyajian penulisan tafsir

¹Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Heurmeneutika hingga Ideologi*, (Jakarta: Teraju, 2003), 122.

yang rangkaian penyajiannya mengacu pada: 1. Urutan surat yang ada dalam model mushaf standar, dan 2. Mengacu pada turunnya wahyu.

Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* disetiap awal surat, diurai dengan dengan detail masalah yang berkaitan dengan surat yang dikaji, misalnya tentang jumlah ayat, tempat turunnya ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama-nama lain dari surat tersebut, dan lain sebagainya.

Salah satu contoh pada kasus surat al-Fatihah. Disini Ahmad Sanoesi menguraikan nama-nama lain dari surat yang telah dikenalkan oleh Rasulullah Muhammad SAW, seperti *Umm Al-Quran*, *Al-Sab'ul Al-Mathāni*, *Ash-Shifa*, *Umm al-Kitab*, dan lainnya.²

Kemudian setelah memberi penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan surat, Tafsir ini memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surat, setiap kata atau kalimat dalam suatu ayat yang dipenggal, teks arabnya ditulis kemudian mencantumkan terjemahannya disamping teks Arab ayat tersebut. Dibawah redaksi ayat dan teks terjemahnya, diberikan eksplorasi secara luas atas ayat-ayat yang sedang dikaji.

Selanjutnya ia menjelaskan ayat pertama surat al-Fatihah, yaitu kata *bismillāhirrahmānirrahīm* apakah termasuk ayat pertama dalam surat al-Fatihah atau bukan. Ahmad Sanoesimenjelaskan dengan mengutip pendapat para ahli dalam penafsirannya seperti Imam Syafi'i, Imam Hambali dan sebagian sahabat dan Tabi'in seperti Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Abu Hurairah dan lainnya juga

²Ahmad Sanoesi, *Tamsjijatoel Moeslimien Fie Tafsiiri Kalami Robbil 'Alamien*, (Sukabumi: al-Ittihad, 1934), 13.

mengambil beberapa hadis yang berpendapat bahwa lafad diatas merupakan suatu bagian atau satu ayat dari surat-surat dalam Alquran termasuk dalam Surat al-Fatihah selain dari Surat at-Taubah. Kemudian ia mengemukakan pendapat kedua dari Imam Hanafi, Imam Malik, dan Auza'i yang berpendapat bahwa lafadz diatas merupakan bukan bagian ayat dari surat al-Fatihah, juga bukan dari surat-surat lainnya, melainkan satu ayat dari surat an-Naml.³

Disini bisa dilihat bahwa Ahmad Sanoesi tidak membenarkan salah satu dari pendapat diatas, dia sengaja memaparkan perbedaan tersebut agar pembaca dapat memilih pendapat yang memang dianggap benar oleh pembaca dan dijadikan bahan renungan serta tambahan wawasan bagi para pembacanya. Contoh lain adalah ketika ia menjelaskan tentang pembukaan surat, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 1: **الم** mengenai ayat pertama ini para ahli tafsir terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: 1. Kelompok pertama berpendapat bahwa **الم** itu hakikatnya merupakan ilmu yang terbungkus dan rahasia yang terhalang, tiada yang mengetahui selain Allah SWT. 2. Kelompok ini menetapkan bahwa **الم** itu diketahui maksudnya, pendapat ini terbagi lagi menjadi tiga bagian: *pertama*, dari kelompok *mutakallimin*, Imam Sibaweh dan Imam Kholil yang berpendapat bahwa huruf itu sebagai bagian nama Surat. *kedua*, kelompok ini berpendapat bahwa huruf itu merupakan *isyarah* dari nama-nama Allah, *alifnya* bermakna *ahad*, *awwal*, *akhir*, *azalli*, *'abadi*, dan lain-lain. *Lamnya* merupakan

³Sanoesi, *Tamsjijatoel Moeslimien*,19-20.

isyarah dari *Lathif*, dan *Mimnya*, merupakan *isyarah* dari *Mālik*, *Mājid*, dan *Mannān*.⁴

Dengan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa sistematika penyajian tafsir yang ditempuh oleh Ahmad Sanoesi dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* adalah runtut berdasarkan tertib susunan surat yang ada dalam mushaf Utsmani atau *Tartib al-Mushaf*, bukan berdasarkan atas turunnya wahyu atau biasa disebut *Tartib al-Nuzuli*.

2. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian tafsir yang dimaksud disini adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian tafsir yang ditempuh mufassir dalam menafsirkan Alquran. Dalam bentuk penyajian ini terdapat dua bagian: 1. bentuk penyajian secara global. 2. bentuk penyajian secara terperinci, yang masing-masing mempunyai ciri-ciri khas tersendiri.

Bentuk penyajian yang ditempuh oleh Ahmad Sanoesi dalam tafsirnya *Tamsjijatoel Moeslimien* adalah bentuk penyajian global, yang dimaksud dengan bentuk penyajian global adalah suatu bentuk uraian dalam penyajian karya tafsir dimana penjelasan yang dilakukan cukup singkat dan global. Yang biasanya bentuk ini lebih menitik beratkan kepada inti dan maksud ayat-ayat yang dikaji, bentuk ini bisa diidentifikasi melalui model analisis tafsir yang digunakan, yaitu hanya menampilkan bagian terjemah, sesekali memberikan penjelasan *asbab al-Nuzul*, dan membuat perumusan pokok-pokok kandungan

⁴Sanoesi, *Tamsjijatoel Moeslimien*, 25-28.

dari ayat-ayat yang dikaji, misalnya, ketika Ahmad Sanoesi menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 26.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ
وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا بِضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ⁵

Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan oleh Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik.

Asbab al-Nuzul ayat ini adalah dizaman Nabi, kaum Mushrik dan Yahudi, tatkala diturunkan Surat an-Nahl (Lebah), Surat al-Ankabut (Laba-laba), dan juga Surat an-Naml (Semut), maka mereka berkata: "buat apa Tuhan menceritakan segala perkara-perkara yang rendah itu?", maka turunlah ayat ini.⁶

Karena dalam pandangan akal binatang yang kecil itu nyata, aneh dan ajaib, misalnya nyamuk, *tengoe* dan *agas*, yang semuanya itu hampir tidak terlihat oleh mata kita karena ukurannya sangat kecil, padahal secara hakikatnya semua binatang kecil tersebut juga memiliki organ tubuh yang sama dengan hewan lainnya yaitu berupa gigi, mulut, tenggorokan, bertulang, dan berusus. Maka menurut ilmu pengetahuan dan pemeriksaan, tidak akan ada alat yang bisa membuat yang seperti itu, bahkan walaupun dikumpulkan seluruh manusia sedunia untuk membuat yang seperti itu, tentu mereka tidak akan berdaya. Maka

⁵*al-Qur'ān*, 2: 26.

⁶Sanoesi, *Tamsjijatoel Moeslimien*, 99-101.

perumpamaan yang demikian itu sungguh nyata, menunjukkan kekuasaan yang luar biasa, yaitu kekuasaan Tuhan.⁷

Kemudian Ahmad Sanoesi menggarisbawahi kata (يَسْتَحْيِي) asal katanya malu, tetapi makna itu mustahil untuk Allah, karena malu itu munculnya dari sifat takut dicela, maka ia mengambil maknanya dengan ('aqibah) malu, yaitu berpaling atau meninggalkan. Selanjutnya ketika ia menjelaskan makna kata (يُضِلُّ) yang mempunyai makna menyesatkan atau *bid'ah*, ia terlihat memasukkan wacana keIndonesiaannya, ia mengatakan bahwa tidak semua perkara yang tidak dilakukan pada zaman Nabi adalah *bid'ah*. Sambil mengutip sebuah hadis, ia mengemukakan bahwa *bid'ah* itu tidak semuanya menyesatkan, ada juga *bid'ah* yang baik.⁸

Dalam suatu karya tafsir jarang ditemukan memiliki metode penafsiran dengan menggunakan teknik atau bentuk penafsiran yang tunggal. Suatu tafsir tidak selamanya dalam penafsirannya memakai bentuk global atau terperinci saja. Suatu tafsir dapat disebut mempunyai bentuk penyajian global tetapi terkadang ia juga termasuk kedalam bentuk penyajian rinci, sebab seringkali ketika ia menjelaskan suatu ayat, ia menafsirkan ayat itu dengan sangat detail dan jelas, tetapi terkadang dalam menjelaskan ayat lain ia juga hanya memakai bentuk penyajian yang global.⁹

⁷Ibid.

⁸Sanoesi, *Tamsjijatoel Moeslimien*, 102-104.

⁹Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutik al-Qur'an ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), 49.

Begitu pula dengan Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*, Ahmad Sanoesi terlihat menggunakan bentuk penyajian terperinci ketika ia menafsirkan surat al-Baqarah: 183 sampai menghabiskan dua puluh dua halaman penuh.¹⁰ ketika menerangkan ayat lainnya ia memberikan penjelasan secara singkat, hanya saja frekuensinya lebih banyak menggunakan penyajian global daripada bentuk terperinci.

3. Bentuk Penulisan

Yang dimaksud dengan bentuk penulisan sebuah karya tafsir disini adalah mekanisme penulisan yang menyangkut aturan teknis dalam penyusunan keredaksian sebuah literatur tafsir. Aturan yang dimaksud adalah tatacara mengutip sumber seperti, penulisan catatan kaki, penyebutan buku yang dijadikan rujukan serta hal-hal lain yang menyangkut konstruksi keredaksionalan. Dalam kaitan ini terdapat dua hal pokok: 1. Bentuk penulisan ilmiah. 2. Bentuk penulisan non ilmiah.¹¹

Dalam bentuk penulisan yang terdapat dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*, aturan diatas tidak terlihat, walaupun dibeberapa tempat Ahmad Sanoesi menyebutkan sumber rujukannya, tetapi ia tidak menempatkannya dalam bentuk catatan kaki, seperti halnya tatacara penulisan karya ilmiah. Hal ini disebabkan, *pertama*, pada waktu Ahmad Sanoesi menulis karya tafsir ini sekitar tahun 1930, tatacara penulisan ilmiah belum sepopuler tahun-tahun sesudahnya terutama periode kontemporer. *Kedua*, motivasi semula penulisan

¹⁰Sanoesi, *Tamsjijatoel Moeslimien*, 509-531.

¹¹Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 172.

Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* adalah untuk dikonsumsi masyarakat Indonesia, yang pada waktu itu pendidikannya masih rata-rata dibawah bangsa lain terutama tentang cara tulis menulis, dan bukan untuk kepentingan akademisi yang mengharuskan memakai tatacara penulisan ilmiah, dengan kata lain Tafsir ini bisa dikatakan mempunyai bentuk penulisan tafsir yang disebut bentuk penulisan non ilmiah.

4. Sumber-Sumber Rujukan

Sumber rujukan adalah literatur tafsir yang digunakan sebagai sumber rujukan oleh penafsir, baik dari segi bahasa, generasi, literatur tafsir tersebut bisa berupa karya tafsir berbahasa arab, literatur bahasa inggris, literatur bahasa indonesia atau karya-karya lain yang mempunyai hubungan dengan yang akan ditafsirkan.¹²

Literatur tafsir yang digunakan oleh Ahmad Sanoesi dalam Tafsirnya *Tamsjijatoel Moeslimien* hampir seluruhnya didominasi oleh referensi klasik Timur Tengah, hal ini dapat dilihat ketika dia menjelaskan sebuah kisah dalam Surat al-Baqarah ayat 102.

... وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ...¹³

Dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat dinegeri Babil Yaitu Harut dan Marut.

Ketika Ahmad Sanoesi menafsirkan kisah tentang malaikat *Harūt* dan *Marūt*, ia mengutip penjelasan dari beberapa kitab tafsir klasik. Diantaranya

¹²Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 186-188.

¹³*al-Qur'ān*, 2: 102.

adalah kitab Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin al-Razi, Tafsir *Rūh al-Ma'ani* karya al-Alusi, Tafsir *Lubāb al-Ta'wil* kitab karya al-Khazin, tafsir *Ma'alim al-Tanzīl* karya Husain ibn Mas'ud al-Baghawi, Tafsir *ibn Katsir* karya Ibn Katsir dan lainnya.¹⁴ Walaupun di beberapa tempat ia memakai referensi tafsir modern, seperti Tafsir *al-Jawahir* karya Tantowi Jauhari, ketika ia menyimpulkan semua kisah-kisah dalam Surat al-Baqarah bahwa cerita itu tidaklah nyata dan umat Islam diperintahkan untuk mengambil hikmah dari cerita tersebut.¹⁵

Berikut adalah daftar kitab tafsir yang dijadikan sumber rujukan dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*:

- a) Tafsir *Ma'alim al-Tanzīl* karya Husain ibn Mas'ud al-Baghawi
- b) Tafsir *al-Qur'an al-'Azīm* karya Ibn Katsir
- c) Tafsir *Tanwīr al-Miqbās* karya Fairuzabadi
- d) Tafsir *Mafatih al-Ghaib* karya Fachruddin ar-Razi
- e) Tafsir *Madārik al-Tanzīl* karya al-Nasafi
- f) Tafsir *Lubāb al-Ta'wil* karya al-Khazin
- g) Tafsir *Rūh al-Ma'ani* karya al-Alusi
- h) Tafsir *al-Jawāhir* karya Tantowi Jauhari

Dominasi literatur tafsir klasik Timur Tengah ini tidak hanya terjadi pada penulisan Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*, Federspiel dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa ketergantungan terhadap referensi dan dunia Arab ini

¹⁴Sanoesi, *Tamsjijatoel Moeslimien*, 297-304.

¹⁵Ibid., 487-489.

telah mewabah dalam literatur tafsir di Indonesia semenjak sebelum dan pada masa awal abad ke-20.¹⁶

B. Aspek Metodologis Penulisan Tafsir Tamsjijatoel Moeslimien

Yang dimaksud dengan aspek metodologis penulisan adalah konstruksi “dalam” yang berkaitan dengan prinsip metodologis yang digunakan dalam proses penafsiran, dalam aspek metodologis ini, arah kajian bergerak pada tiga wilayah:

1. Metode Tafsir. 2. Corak Tafsir. 3. Pendekatan Penafsiran.

1. Metode Penafsiran

Metode tafsir yang dimaksud disini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran Alquran. Dalam hal ini metode penafsiran terbagi menjadi tiga, yaitu: 1. metode tafsir riwayat 2. metode tafsir pemikiran 3. metode tafsir interteks.

Metode penafsiran yang ditempuh oleh Ahmad Sanoesi dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* adalah metode tafsir riwayat, hal ini karena dalam metode penafsirannya, Ahmad Sanoesi banyak sekali mengambil hadis Nabi maupun Sahabat yang dijadikan sebagai sumber penafsiran dalam menafsirkan ayat Alquran, walaupun di beberapa tempat ia memakai metode pemikiran seperti ketika ia menafsirkan Surat at-Taubah ayat 60.

¹⁶Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraish Shihab*, Terj. Tajul, (Bandung: Mizan, 1994), 280-288.

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ¹⁷

Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat ini menerangkan tentang orang-orang yang berhak menerima zakat.

Menurut Ahmad Sanoesi *Mustahiq* menurut ayat ini adalah: *pertama*, fakir, yaitu orang yang penghasilannya hanya bisa untuk memenuhi setengah atau kurang dari kebutuhannya sehari-hari. *Kedua*, miskin, yaitu orang yang penghasilannya hanya bisa menutupi lebih sedikit dari setengah keperluannya sehari-hari. *Ketiga*, *'āmilīn*, yaitu orang yang ditunjuk oleh ulama setempat sebagai pengumpul dan pembagi zakat kepada para *mustahiqnya*. Hak sebagai *'āmilīn* ini bisa gugur apabila, 1. para wajib zakat itu membagikannya sendiri tanpa melalui *'āmilīn*. 2. dengan mengutip kitab jika ternyata para *'āmilīn* tersebut adalah orang yang mampu dari segi materi. *Keempat*, golongan *mu'allaf*, yaitu orang yang lemah imannya, dengan ukuran jika dia dibujuk untuk pindah kepada agama lain, maka kemungkinan besar ia akan menjadi (murtad), oleh karena itu zakat tersebut harus diberikan kepadanya sebagai penguat imannya. *Kelima*, Budak, yaitu semua budak (orang yang dibeli) yang sudah ada perjanjian dengan tuannya untuk menebus statusnya dengan cara mencicil. *Keenam*, golongan *gārimīn*, yaitu orang yang berhutang akibat menyelesaikan perselisihan dua pihak yang muslim, walaupun orang itu mampu, tetap berhak menerima zakat.

¹⁷*al-Qur'ān*, 9:60.

Ketujuh, golongan *Sabīlillah*, yaitu orang yang berperang di jalan Allah. *Kedelapan*, *ibn al-Sabil*, yaitu orang yang sedang dalam perjalanan jauh dan sedang berkunjung ketempat pengumpulan zakat, sementara orang tersebut tidak mempunyai uang biaya untuk kembali ketempat asalnya.¹⁸

2. Corak Tafsir

Yang dimaksud dengan corak tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir, misalnya corak kebahasaan, teologi, sosial, kemasyarakatan, fiqh, ilmiah dan lain-lain. Karena dari corak yang dominan inilah sebuah karya tafsir yang satu dapat dibedakan dengan karya tafsir lain.

Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* ini bisa dikatakan sebagai tafsir yang memiliki corak Fiqh. Banyak masalah-masalah fiqh yang diprioritaskan untuk dibahas lebih mendetail, sehingga dominasi corak fiqh sangat kental dan terasa dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*. Hal ini bisa terlihat ketika Ahmad Sanoesi menjelaskan Surat al-Baqarah ayat 3.

وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ¹⁹....

... dan menafkahkan sebagian rezeki kepada mereka.

Ketika ia menafsirkan penggalan ayat diatas, Ahmad Sanoesi menggarisbawahi kata (يُنْفِقُونَ) yang ditafsirkan olehnya sebagai zakat. Selanjutnya ia menjelaskan segala aspek zakat beserta hukum-hukumnya seperti, definisi zakat, macam-macam benda yang wajib dikeluarkan zakatnya, macam-macam zakat, tempat mengeluarkan zakat, *mustahiq* zakat, rahasia

¹⁸Sanoesi, *Tamsyiyatul Muslimīn*, 54.

¹⁹ *al-Qur'ān*, 2: 3.

dibalik zakat, keutamaan zakat dan lain sebagainya, yang pembahasannya menghabiskan sebelas halaman.²⁰

Contoh lainnya adalah ketika Ahmad Sanoesi menafsirkan Alquran Surat al-Baqarah ayat 183, yang membicarakan tentang puasa, ia membahas segala aspek tentang puasa tersebut mencapai dua puluh dua halaman,²¹ dan juga ketika menjelaskan Surat al-Baqarah ayat 196-198, yang berbicara mengenai ketentuan haji dan umrah, ia menafsirkannya sampai menghabiskan empat puluh tujuh halaman.

Dari gambaran diatas, kita bisa menilai bahwa Ahmad Sanoesi cenderung tertarik menjelaskan lebih rinci dan memberikan porsi yang lebih banyak terhadap ayat-ayat Alquran yang berbicara mengenai persoalan hukum, sehingga penulis berasumsi bahwa nuansa tafsir yang dominan mewarnai Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* adalah Corak fiqh.

3. Pendekatan Penafsiran

Pendekatan tafsir disini diartikan sebagai titik pijak keberangkatan dari proses penafsiran. Itu sebabnya, dengan pendekatan penafsiran yang sama bisa saja melahirkan corak tafsir yang berbeda-beda. Ada dua pendekatan yang dimaksud yaitu yang berorientasi pada teks dalam dirinya (pendekatan tekstual) dan berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) yang dikenal dengan pendekatan kontekstual.²²

²⁰Sanoesi, *Tamsjijatoel Moeslimien*, 47-58.

²¹Ibid., 509-531.

²²Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, 247-248.

Pendekatan yang digunakan oleh Ahmad Sanoesi dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* adalah pendekatan kontekstual, hal ini terlihat ketika ia menafsirkan Surat at-Taubah ayat 60 yang berhubungan dengan masalah *mustahiq* zakat.²³ menurutnya, *mustahiq* zakat yang ada dipulau Jawa pada masa itu terdiri dari lima golongan diantaranya: *Fakir, Miskin, Muallaf, Ghari>m*, dan *Ibnu Sabil*. Sedangkan dalam Surat at-Taubah tadi yang berhak menerima zakat ada tujuh golongan sisanya *ar-Riqāb* (budak) dan amil. Yang dua golongan terakhir ini tidak layak menerima zakat karena pada masa Ahmad Sanoesi amil zakat diurus oleh pihak Pakauman yang notabene orang mempunyai jabatan dan berasal dari keturunan ningrat yang sangat mampu dari segi materi. Contoh lainnya adalah ketika menafsirkan Surat al-Baqarah ayat 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا....²⁴

Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu....

Menurutnya, bahwa segala sesuatu yang ada di bumi semuanya untuk dimanfaatkan oleh umat manusia umumnya dan khususnya umat Islam dalam rangka melaksanakan perintah Allah, akan tetapi orang-orang Islam tersebut menyalahgunakan pemberian tersebut. Kemudian, ia mengkritik sikap umat Islam terutama terhadap guru-guru agama yang tidak berusaha untuk mencari ilmu pengetahuan yang akibatnya umat Islam terjerumus kedalam jurang kemelaratan

²³Sanoesi, *Tamsjijatoel Moeslimien*, 55.

²⁴*al-Qur'ān*, 2: 29.

dan kehinaan, padahal Allah menyuruh hambanya untuk mencari kebahagiaan didunia dan akhirat.²⁵ kemudian dengan nada keras ia berkata bahwa:

Goeroe-goeroe dan santri-santri jang lantjoeng, jang mendjadi penipoe agama itoe, berpoera-poera zoehoed, sobar, qana'ah, dengan mentjeritakan saoempama hadits-hadits itoe, padahal hakekatnja soepaja mereka itoe tiada mendapat maloe daripada kemalessannja, dan soepaja dianggap tapa daripada mendjadi banyak kepadanya sidekah orang-orang. Inilah goeroe-goeroe yang meroesakkan alam Islam...

Lebih lanjut ia berkata yang khusus ditujukan kepada guru-guru tarekat:

Teroetama daripada goeroe-goeroe tarekat, jang bodo itoelah jang meroesakkan agama Islam, dan alam Islam dan oemmat Islam, maka berhati-hatilah kaoem Islam didalam mengambil ilmoe agama Islam, djanganlah mengambil ilmu itoe, daripada goeroe Islam jang tiada benar kelakoeannja atau seoempama boenglon tobi'atnja, lebih-lebih wajib berhati-hati didalam mengambil tarekat, maka lebih dahoeloe wadajib diketahoei bagaimana keadaan goeroe-goeroe itoe, ia tabahhoer dengan ilmu sjara', seoempama Tafsier, Hadits, Faqieh dan perabot-perabotnja, dan bagaimana tobi'at goeroe itoe, gemar daripada pengasih orang atau daripada sidkah-sidkahnja, maka apabila terdapat goeroe itoe memang bodo atau seorang jang ingin oleh-oleh atau sidkah daripada anak muridnja, maka djanganlah mengambil tarekat daripadanja, kerna itoelah soeatu ratjun didalam agama Islam.²⁶

²⁵Sanoesi, *Tamsjijatoel Moeslimien*, 105.

²⁶Ibid., 114.

Tetapi Ahmad Sanoesi tidak mengkritik sistem tarekatnya, bahkan ia menempatkan ilmu tarekat di atas *Shari'at*, baginya antara tarekat dan shari'at seperti mahkota dan pakaian, jika seorang memakai mahkota tanpa pakaian, tentu orang itu tidak disebut raja melainkan orang gila. Dengan mengutip ayat Alquran, hadis dan ijihad ulama, kemudian ia menjabarkan arti-arti seperti zuhud, qana'ah, sabar, tawakkal, fakir dan miskin. Menurutnyanya zuhud itu bukanlah membuang dunia sama sekali, tetapi maksudnya adalah dunia itu jangan terus berada dalam hati atau menjadi hijab dalam kekhusuan beribadah kepada Allah.

dan adapun artinya *Qona'ah*, maka wadjib ridlo akan segala pendapatan pentjahariannya, dan djangan moering-moering atau keloe kesah atau menjantel hati akan harta benda orang, boekan sekali-kali berarti wadjib memboeang doenia atau harta benda. Dan adapoen artinja sobar, maka berkata Imam Djoenaedi al-Bagdadi, artinya: jaitoe menahan napsue atas perkara jang tiada disoekainja dengan menghilangkan keloe kesah dan kedjengkelan dan boekan artinja sobar itoe melemahkan diri atau memboeang doenia.

Setelah mendefinisikan kembali arti-arti diatas, Ahmad Sanoesi mengusulkan agar umat Islam cukup dan sempurna kehidupan dunianya, ia berkata:

jang mendjadi oesoel didalam ketjoekoepan dan kasampoernaan kehidoepan itoe tiga perkara: 1. Zaro'ah, jaitoe perkara pertanian, karena pertanian itoe jang mendjadi dasarnya kehidoepan, karena sebagian besar daripada

makanan, itoe perhasilan pertanian, maka sekalian bangsa jang tiada menjampernakan akan pertaniannya, tentoe kahidupannya koerang tjoekoep.

2. Tidjaroh, jaitoe perdagangan, kerna berdagang itoe jang mendatangkan segala kekajaan, seperti jang telah terseboet didalam hadits: “bahwasanja dagang itoe jang mendatangkan 90 pintu rizki dan kekajaan, maka tiap-tiap bangsa jang koerang madjoe dan koerang loeas perdagangannya, nistjaja tiada sampoerna kekajaannya atau tiada bisa djadi kaja. 3. Qona’at, jaitoe segala pekerjaan tangan daripada segala bentuk pabrik-pabrik (mesin-mesin), karena Qona’at itoe chadamnja segala peroesahaan dan pergaoelan hidoep, bilamana suatu bangsa koeat dan tegoeah dan Qona’atnya, nistjaja tinggi dan moelia daradjat kehidoepannya, oleh kerana Qona’at menjadi chadamnya segala peroesahaan dan pergaoelan hidoep, maka djoendjoengan kita nabi Moehammad memoedji dan menggemarkan akan Qona’at itoe.²⁷

Dari pemaparan diatas dapat dilihat bahwa Ahmad Sanoesi menafsirkan ayat dengan menarik maksud ayat tersebut kedalam konteks pembaca (penafsir) dimana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri, sehingga dapat disimpulkan bahwa pendekatan tafsir yang digunakan dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* ini adalah pendekatan tafsir kontekstual.

C. Validitas Penafsiran

Validitas atau tolak ukur suatu kebenaran penafsiran merupakan salah satu dari tiga masalah pokok epistemologi. Dengan kajian validitas ini akan tampak

²⁷Sanoesi, *Tafsir Tamsjijatoel Moeslimien*, 119.

seberapa jauh sebuah penafsiran dapat dikatakan benar sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²⁸ Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melihat dan memposisikan suatu penafsiran secara objektif dan ilmiah. Validitas penafsiran juga merupakan kajian yang sangat penting karena suatu penafsiran Alquran biasanya bertujuan untuk menjadi ajaran dan pedoman kehidupan.²⁹

Sesuatu yang disebut dengan kebenaran sendiri adalah hal yang sangat relatif. Namun, hal tersebut dapat diketahui jika mengikuti kaidah-kaidah penafsiran dan menggunakan teori epistemologi yaitu koherensi, korespondensi, pragmatis. Dari tiga teori yang telah disebutkan, tidak semua teori validitas terapkan dengan sempurna dalam tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*.

Kebenaran menurut teori koherensi adalah suatu keadaan dikatakan benar jika terdapat sebuah konsistensi antara suatu pendapat dengan teori-teori sebelumnya. Sedangkan teori pragmatis adalah suatu kebenaran pernyataan diukur dengan kriteria apakah pendapat tersebut dapat memberikan solusi terhadap permasalahan dalam kehidupan praksis manusia.

Pada dasarnya, teori-teori di atas biasa digunakan dalam ilmu-ilmu empiris. Akan tetapi, karena tafsir diungkapkan dengan media bahasa, maka teori kebenaran juga dapat digunakan diarahkan kajian kitab tafsir, dalam hal ini penafsiran Ahmad Sanoesi dalam kitab *Tamsjijatoel Moeslimien*.³⁰

Berdasarkan teori di atas, Ahmad Sanoesi menganut teori koherensi hal itu dapat dilihat dari konsistensi metode yang dibangun yaitu ketika menafsirkan ayat

²⁸Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 3.

²⁹Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 289.

³⁰ Ibid., 289-290.

Alquran ia konsisten menggunakan periwayatan dan menampilkan pendapat para ulama kemudian ia ambil kesimpulan dengan madzhab Syafi'i ketika menafsirkan ayat fiqh dan ahlu sunnah jika menafsirkan ayat tentang theologi dan konsistensi dalam pemilihan tata bahasa dalam kitab tafsirnya yaitu setiap Ahmad Sanoesi akan memulai penafsiran ia akan mengurai dengan dengan detail masalah yang berkaitan dengan surat yang akan dikaji, misalnya tentang jumlah ayat, tempat turunnya ayat, tema-tema yang menjadi pokok kajian dalam surat, nama-nama lain dari surat tersebut, dan lain sebagainya. Kemudian setelah memberi penjelasan tentang hal-hal yang terkait dengan surat, ia memulai kajiannya dengan masuk pada ayat demi ayat dalam setiap surat, setiap kata atau kalimat dalam suatu ayat yang dipenggal, teks arabnya ditulis kemudian mencantumkan terjemahannya disamping teks Arab ayat tersebut. Dibawah redaksi ayat dan teks terjemahnya, diberikan eksplorasi secara luas atas ayat-ayat yang sedang dikaji. Dilihat dari penafsiran ayat kauniyah dalam kitab tafsir ini, Ahmad Sanoesi juga sesuai dengan teori korespondensi, hal ini dilihat ketika ia menafsirkan ayat-ayat empiris tentang alam semesta, Ahmad Sanoesi dalam penafsirannya sesuai dengan realitas dan itu didukung dengan penelitian yang sudah ada dan terbukti kebenarannya seperti tentang perputaran bumi dalam porosnya dan bentuk bumi. Jika dianalisa dan teori pragmatis dilihat ketika Ahmad Sanoesi mengusung proses pbumian ajaran Alquran kepada masyarakat muslim dengan melakukan vernakularisasi (pembahasa-lokalan) yang dituangkan dari bahasa Alquran ditafsirkan kedalam bahasa Melayu dan dari penjelasannya ketika menafsirkan Surat at-Taubah ayat 60 yang berhubungan dengan masalah mustahiq zakat. menurutnya, mustahiq zakat yang ada dipulau

Jawa pada masa itu terdiri dari lima golongan diantaranya: *Fakir, Miskin, Muallaf, Gharīm, dan Ibnu Sabil*. Sedangkan dalam Surat at-Taubah tadi yang berhak menerima zakat ada tujuh golongan sisanya *ar-Riqāb* (budak) dan *amil*. Yang dua golongan terakhir ini tidak layak menerima zakat karena pada masa Ahmad Sanoesi amil zakat diurus oleh pihak Pakauman yang notabene orang mempunyai jabatan juga berasal dari keturunan ningrat yang sangat mampu dari segi materi dan bawahan dari kolonial belanda. Hal ini dilakukan untuk membela masyarakat atas tindakan kaum Pakauman yang berbuat tidak sesuai ajaran Alquran.

D. Analisis

Yang dimaksud dengan analisis disini adalah penjelasan kelebihan dan kekurangan dari Tafsir *Tamsjijjatoel Moeslimien* karya Ahmad Sanoesi. Adapun kelebihan adalah. *Pertama*, tafsir ini adalah salah satu pelopor dalam penulisan tafsir yang memakai bahasa Melayu Indonesia khususnya didaerah Jawa Barat. *Kedua*, penulisan karya tafsir ini dalam pembahasannya menyertakan transliterasi Alquran (mendobel huruf arabnya dengan cara baca latin) dimana hal tersebut dapat memudahkan bagi pembacanya yang tidak bisa membaca huruf Arab. *Ketiga*, Tafsir ini diterbitkan dengan memakai format yang berbeda dari tafsir konvensional lainnya, yaitu diterbitkan seperti format sebuah majalah yang dikeluarkan dalam satuan edisi (satu bulan sekali), yang pada saat itu, merupakan terobosan baru bagi dunia penulisan karya tafsir di Indonesia.

Adapun kekurangan Tafsir ini adalah, *Pertama*, Tafsir ini dalam tampilannya tidak mencantumkan nomor urut ayat, hal ini membuat kesulitan bagi para pembacanya untuk menentukan nomor urut ayat yang sedang dibahas. *Kedua*,

Tafsir ini (dengan format majalahnya) disamping mempunyai kelebihan namun juga mempunyai kekurangan, yaitu dengan bentuk penerbitannya tiap edisi satu bulan sekali ini, dapat mengakibatkan Tafsir ini mudah dilupakan oleh para pembacanya, karena sifatnya yang terpisah-pisah tidak seperti halnya tafsir konvensional lainnya. *Ketiga*, kekurangan dari Tafsir ini adalah tidak selesainya penulisan secara lengkap 30 juz.

Perbedaan dan persamaan Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* dengan Tafsir karya Ahmad Sanoesi lainnya baik dari aspek teknis maupun aspek metodologisnya, perbedaan dan persamaan tersebut adalah. *pertama*, dari segi bahasa, bahasa yang digunakan dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* adalah bahasa Melayu dengan huruf latin, sedangkan dalam Tafsir *Malja' al-Tālibin fī Tafsīr Kalām Rabb al-'alamīn* dan *Tafsīr Raudat al-'Irfan fī Ma'rifat al-Qur'an* bahasa yang digunakan adalah Sunda dengan menggunakan huruf Arab (pegon). *Kedua*, dari segi pemaparan penjelasan yang diberikan dalam Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien*, pertama-tama diberikan pendahuluan, kemudian menjelaskan nama surat, menafsirkan penggalan kata dalam satu ayat, kemudian mencantumkan *asbab al-Nuzul* (jika ada), dan memberikan penjelasan umum seputar kajian ayat, sedangkan Tafsir *Malja' al-Tālibin fī Tafsīr Kalām Rabb al-'alamīn* pendahuluan diberikan penjelasan yang lebih luas, seperti nama-nama Alquran, jumlah surat dalam Alquran, jumlah ayat Alquran, jumlah kata, jumlah kalimat, jumlah huruf, dan sejarah pengumpulan Alquran. Kemudian setelah itu ia menafsirkan penggalan kata dalam satu ayat, mencantumkan *asbab al-Nuzul* (jika ada), dan memberikan penjelasan umum seputar kajian ayat, dan yang terakhir dijelaskan tentang

perbedaan dalam *qira'ah*. Adapun dalam Tafsir *Raudat al-'Irfan fī Ma'rifat al-Qur'an* tidak diberikan pendahuluan seperti halnya dua tafsir lainnya, dalam menjelaskan ayat, tafsir ini menggunakan metode catatan kaki yang terletak disamping kiri dan kanan ayat Alquran. Karya tafsir ini dapat dikatakan lebih mendekati terjemah Alquran dalam bahasa Indonesia. *Ketiga*, perbedaan dari segi nuansa tafsir. Bila Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* dan Tafsir *Raudat al-'Irfan fī Ma'rifat al-Qur'an* lebih cenderung bernuansa *fiqh*, maka Tafsir *Malja' al-Ṭālibin fī Tafsīr Kalām Rabb al-'alamīn* lebih cenderung kepada nuansa Theologi, hal ini dikarenakan tafsir ini ketika akan membahas ayat tentang theologi, Ahmad Sanoesi memberikan penjelasan yang lebih luas dan lebih terperinci. *Keempat*, adalah perbedaan dari segi pendekatan tafsir. Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* dalam pendekatannya lebih terlihat cenderung kontekstual, sedangkan Tafsir *Malja' al-Ṭālibin fī Tafsīr Kalām Rabb al-'alamīn* dan Tafsir *Raudat al-'Irfan fī Ma'rifat al-Qur'an* lebih cenderung tekstual.

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada pembahasan epistemologi yang telah dipaparkan dalam bab-bab yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aspek teknis Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* bisa dijabarkan sebagai berikut:
pertama, sistematika penyajian Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* adalah runtut sesuai dengan urutan tertib ayat dan surat seperti dalam *Mushaf 'Uthmani*.
Kedua, bentuk penyajian yang digunakan adalah rinci walaupun dalam beberapa tempat lain terkadang menafsirkan secara global. *Ketiga*, bentuk penulisan yang dipakai oleh tafsir ini adalah non ilmiah, yakni tidak seperti skripsi atau tesis yang ditulis untuk keperluan akademik dengan kata lain dalam tafsir tersebut Ahmad Sanoesi tidak menampilkan footnote ketika merujuk kepada referensi lain.
2. Aspek Metodologis Tafsir *Tamsjijatoel Moeslimien* adalah, *pertama*, tafsir ini memakai metode penafsiran riwayat. *Kedua*, kitab tafsir ini memiliki nuansa atau corak fiqih, karena pembahasan dalam tafsir tersebut banyak menitik beratkan terhadap masalah fiqih dan sangat terperinci ketika Ahmad Sanoesi menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan fiqih. *Ketiga*, pendekatan yang dipakai dalam tafsir ini adalah metode pendekatan kontekstual.

3. Sumber-sumber penafsiran yang digunakan oleh Ahmad Sanoesi dalam menulis tafsirnya yaitu, Alquran, Hadis, pendapat para sahabat Nabi, Rasio (akal), dan merujuk kepada kitab-kitab tafsir klasik seperti: seperti kitab Tafsir *Ma'alim at-Tanzīl* karya Husain ibn Mas'ud al-Bagawi, Tafsir *Ibn Katsīr* karya Ibnu Katsir, Tafsir *Mafātih al-Ġaib* karya Fachruddin al-Razy, Tafsir *Lubāb at-Ta'wīl* karya al-Khazin, dan kitab Tafsir *Rūh al-Ma'ani* karya al-Alusi. Dan memakai rujukan tafsir modern seperti Tafsir *al-Jawahīr fī Tafsīr al-Qur'an* karya Tantawi Jawhari. Dan pendapat ulama.

4. Validitas Penafsiran:

- a. Teori koherensi: Ahmad Sanoesi telah mengaplikasikan teori ini dalam dalam penafsirannya karena tergolong konsisten dengan metode yang digunakan dan konsisten dalam pemilihan struktur bahasa.
- b. Dilihat dari penafsiran ayat kauniyah dalam kitab tafsir ini, Ahmad Sanoesi mengaplikasikan teori korespondensi, mengingat bahwa ia ketika menafsirkan ayat empiris tentang alam sesuai fakta dilapangan dan dibuktikan dengan penelitian yang telah terbukti kebenarannya.
- c. Teori pragmatis: ditinjau dari tujuan penulisan, banyaknya karya yang telah ia tulis dan penafsiran Ahmad Sanoesi yang secara langsung memberikan solusi dalam menyelesaikan permasalahan masyarakat. maka dapat disimpulkan bahwa Ahmad Sanoesi memiliki semangat pragmatis yang tinggi.

Dari semua uraian diatas, kajian ini semata-mata bukan hanya mengetahui kerangka epistemologi tafsir *Tamsjijatoel Moeslimienkarya* Ahmad Sanoesi, lebih dari itu, kajian ini menegaskan bahwa ketika mengetahui epistemologi tafsir dari sebuah pemikiran atau karya yang dikaji akan membuat seseorang lebih bijak dalam memandang pendapat orang lain.

B. Saran-Saran

Penelitian atas karya tafsir di Indonesia sampai sejauh ini dirasakan masih sangat minim dan bisa dikatakan kurang lengkap. Disamping itu para peneliti tradisi penafsiran di Indonesia banyak dilakukan oleh para peneliti dari Barat dibanding akademisi asli Indonesia sendiri sebagai pewaris tradisi. Padahal khazanah tafsir yang telah dirintis sejak beberapa abad yang lalu tersebut sangat kaya dan terlalu berharga untuk dilupakan begitu saja, karena bagaimanapun tradisi penulisan tafsir merupakan salah satu bagian penting dari sebuah peradaban negara Indonesia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya yang lebih komprehensif terhadap karya tafsir Indonesia, penulis sarankan agar lebih diperhatikan lagi, karena masih banyaknya wilayah kajian tafsir di Indonesia yang belum tersentuh oleh para peneliti, seperti tafsir karya Ahmad Sanoesi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Kholid, Kuliah Madzâhib al-Tafsir, (IAIN Sunan Ampel Surabaya: Fakultas Ushuluddin, 2003
- Abd ar-Rahman Al-Ak, Syekh Khalid, Ushūl At-Tafsīr wa Qawaiduhu, Beirut: Dar al-Nafais, 1986
- Ahimsa Putra, Heddy Shri, Strukturalisme Levi Strauss: Mitos dan Karya Sastra, Yogyakarta: Kepel Press, 2006
- Bakker, A.H, Metode-metode Filsafat, Yayasan Pembinaan Fakultas Filsafat, Yogyakarta: diktat, t.th
- Baidan, Nasruddin, Metodologi Penafsir al Qur'an, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000
- Bahar dkk, Saafroedin, Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) : 28 Mei-22 Agustus 1945, (Sektariat Negara RI, Jakarta, 1995), Cet. 3
- Burhanuddin, Mamat, Hermeneutik al-Qur'an ala Pesantren: Analisis Terhadap Tafsir Marah Labid Karya K.H. Nawawi Banten, Yogyakarta: UII Press, 2006
- Departemen Agama, al Quran dan Tafsirnya, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Dhofier, Zamakhsyari, Tradisi Pesantren: studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, Jakarta: LP3S, 1982
- Daulay, Haidar Putra, Dinamika Pemikiran Islam di Asia Tenggara, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Effendi, Muchtar, Garis Besar Keturunan Syeh Abdul Muhyi: Pamijahan Tasikmalaya Jawa Barat. diterbitkan sendiri, Sukabumi, 1998
- Fath, Amir Faishol, The Unity of The Qur'an, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010
- Falah, Miftahul, Riwayat Perjuangan K.H. Ahmad Sanoesi, Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat Bekerja sama dengan Pemerintah Kota Sukabumi
- Federspiel, Howard, Kajian al-Qur'an di Indonesia: dari M. Yunus hingga Quraisy Syihab, Terj. Tajul, Bandung: Mizan, 1994

- Gusmian, Islah, *Khazanah Tafsir Indonesia, dari Heurmeneutika hingga Ideologi*, Jakarta: Teraju, 2003, cet. 1
- Huda, Nur, *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Hadi, Hardono, *Epistemologi Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2005
- Hade Masyah dkk, Syarif, *Ensiklopedia Mukjizat Al-Quran dan Hadits*, Jakarta: PT. Sapta Santosa, 2009, Cet. III
- Hidayat, Komaruddin, *Bahasa Agama*, Jakarta: Mizan, 2007
- Iskandar, Mohammad, *Para Pengemban Amanah: Pergulatan pemikiran Kiai dan Ulama di Jawa Barat 1900-1950*, Yogyakarta: Matabangsa, 2001, cet. 1
- _____, *Kiyai Haji Ajengan Ahmad Sanoesi*, Jakarta: Pengurus besar Persatuan Ummat Islam (PUI), 1993
- Ilyas Supena, *Epistemologi Tafsir*; Semarang: Jurnal Islamica edisi maret 2009
- Ibnu Taimiyyah, *Muqaddimah fī Ushūl al-Tafsīr*, Riyad: Dar al-Watan, 1995
- Jamal al-Din, Muhammad, *Lisān al-‘Arab*, Beirut: Dār Shadīr, 1994, Cet. 3
- Khalil Al-Qattan, Manna’, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 2011
- _____, *Dasar-Dasar Ilmu Al-Qur’an*, terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura, 2017
- Kattsoff, Louis, *Pengantar Filsafat Ilmu*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2004, Cet. 9
- Kusuma, *Lahirnya Undang-Undang Dasar 1945*, Jakarta, BP FH-UI, 2004 dan 2009
- al-Khulli, Amin, *al-Tafsir: Ma’alim Hayatihi wa manhajuh al-Yaum*, T.tp.: Dar Mu’allimin, 1994
- al-Khalid, Sholih ‘Abd al-Fattah, *Ta’rif al-Darisin bi Manahij al-Mufassirin*, Damaskus: Dar al-Qalam
- Lubis dkk, Nina, *Peran Politik KH. Ahmad Sanoesi di BPUPK (Laporan Penelitian)*, Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia, Bandung, 2011

- Lajnah Ta'rif wa al-Nasr AII, Mindzarat al-Islām wa al-Imān, Sukabumi: al-Ittihad, 1935
- Mustaqim, Abdul, Epistemologi Tafsir Kontemporer, Yogyakarta: LkiS, 2012
- Mawardi, Asep Mukhtar, Haji Ahmad Sanoesi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran KeIslaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi 1888-1950. Tesis Magister Ilmu Sejarah pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang 2011
- _____, Aliran-Aliran Tafsir: Dari Periode Klasik hingga Kontemporer, Yogyakarta: Kreasi Warna, 2005
- Munawir, Ahmad Warson, al-Munawwir Kamus Arab –Indonesia Terlengkap, Surabaya: Pustaka Progresif, 1997, Cet. 14
- Mustofa, Jamal, Us}ul ad-Dakhīl fī Tafsīr Ai at-Tanzīl. Cet. I. (Kairo: Jami'ah al-Azhar, 2001)
- Mohammad, Ahsin, Islam, Bandung: Pustaka, 2003
- Mattson, Ingrid, Ulumul Qur'an Zaman Kita: Pemahaman untuk Memahami Konteks, Kisah dan Sejarah al-Qur'an, Jakarta: Zaman, 2008
- Muhammad bin Ishaq Alu Syaikh, Abdullah, Tafsir Ibnu Katsir, jilid 8, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2005
- Noer, Deliar, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1940, Jakarta: LP3S, 1980
- Pranarka, A.M.W, Epistemologi Dasar: Suatu Pengantar, Jakarta: CSIS, 1987
- Rapar, Jan Hendrik, Pengantar Filsafat, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002
- Shihab, M. Quraish, Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, Bandung: Mizan, 2002
- _____, Studi Kritis Tafsir Al-Manar, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994, Cet. I, 11
- Shaleh, Munandi, KH. Ahmad Sanoesi – Pemikiran dan Perjuangannya dalam Pergolakan Nasional, Tangerang: Jelajah Nusa, 2016
- Shehab, Magdy, Al-Ijaz Al-Ilmi fi Al-Quran wa Al-Sunnah
- Saed, Abdullah, Interpreting the Qur'an, New York: Routledge, 2006

- Sanoesi, Ahmad, 'Ilan Pemberian Tahu dalam Tafsir Tamsjijatoel Moeslimien, no, 1, Oktober 1934, Sukabumi: al-Ittihad, 1935
- _____, Tamsjijatoel Moeslimien Fie Tafsieri Kalami Robbil 'Alamien, Sukabumi: al-Ittihad, 1934
- _____, Raudhatul Irfān fī Ma'rifati al-Qurān, jilid I, Sukabumi: Gunungpuyuh, t.th
- _____, Malja al-Ṭalibīn fī Tafsīr Kalām Rabb al-Ālamīn, jilid 10-11, Batavia: Kramat, al-Ittiha, 1931
- asy Syaokani, Muhammad Ali bin Muhammad, Nailul Author, Musthafa Al Baby Al Halaby Mesir, Juz II
- ash-Shiddieqy, Hasbi, Sejarah dan Pengantar ilmu al-Qur'an, Jakarta, Bulan Bintang, 1954
- ash-Shabuny, Muhammad Ali, Pengantar Studi al-Quran at-Tibyan, Alih bahasa Moch. Chudlori Umar, Bandung: PT. Al-Maarif 1984
- ash-Shuyuthi, Jalaluddin, al-Itqan fī Ulum al-Quran, Beirut: Dar al-Fikr, tt
- Titus, Harold H, et, al., Persoalan-Persoalan Filsafat, terj. M. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Tim Redaksi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed 3, Jakarta: Balai Pustaka, 2003, Cet. III
- Tim Redaksi, Ensiklopedia Al-Quran, Jilid 3, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Cet. 1
- Yunus, Mahmud, Tafsir Qur'ān Karīm, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990
- Yunus, Mahmud, 'Ilm Musthalah al-Hadis, Jakarta: al-Maktabah al-Sa'adiyyah Putra
- Zuhdi, Muhammad Nurdin, Hermeneutika al-Qur'an: Tipologi Tafsir Sebagai Solusi dalam Memecahkan Isu-isu Budaya Lokal Keindonesiaan, "Esensia Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin, Vol. XIII, N0. 2, Juli 2012
- al-Zarqany, Muhammad Abd al-Adhim. Tt. Manahil al-Irfan fī Ulum al-Qur'an, jilid II, Mesir: Isa al-Bab al-Halabi, Tt